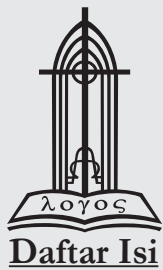


# Pillar

## 88

November 2010



### Daftar Isi

The Word (Part 4).....	1
Meja Redaksi .....	2
The Two Towers.....	4
Pokok Doa .....	6
Ergonomi dan Ego-nomi.....	7
Let's Take Time to Ponder.....	9
Kristus Sang Kebenaran Sejati dalam Matematika.....	10
Your (my) Kingdom Come....	12
Injil Sejati = Injil yang Utuh..	14
Liputan.....	15
Resensi: Total Truth.....	16

#### Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan  
Pdt. Sutjipto Subeno  
Ev. Alwi SjAAF

#### Redaksi:

**Pemimpin Redaksi:**  
Ev. Edward Oei

**Wakil Pemimpin Redaksi:**  
Ev. Diana Ruth

**Redaksi Pelaksana:**  
Adhya Kumara  
Heruarto Salim

**Desain:**  
Heryanto Tjandra  
Jacqueline Fondia Salim  
Mellisa Gunawan

**Redaksi Bahasa:**  
Juan Intan Kanggrawan  
Lukas Yuan  
Mildred Sebastian  
Yana Valentina

**Redaksi Umum:**  
Budiman Thia  
Dharmawan Tjokro  
Erwan  
Yesaya Ishak  
Yuku Sugianto

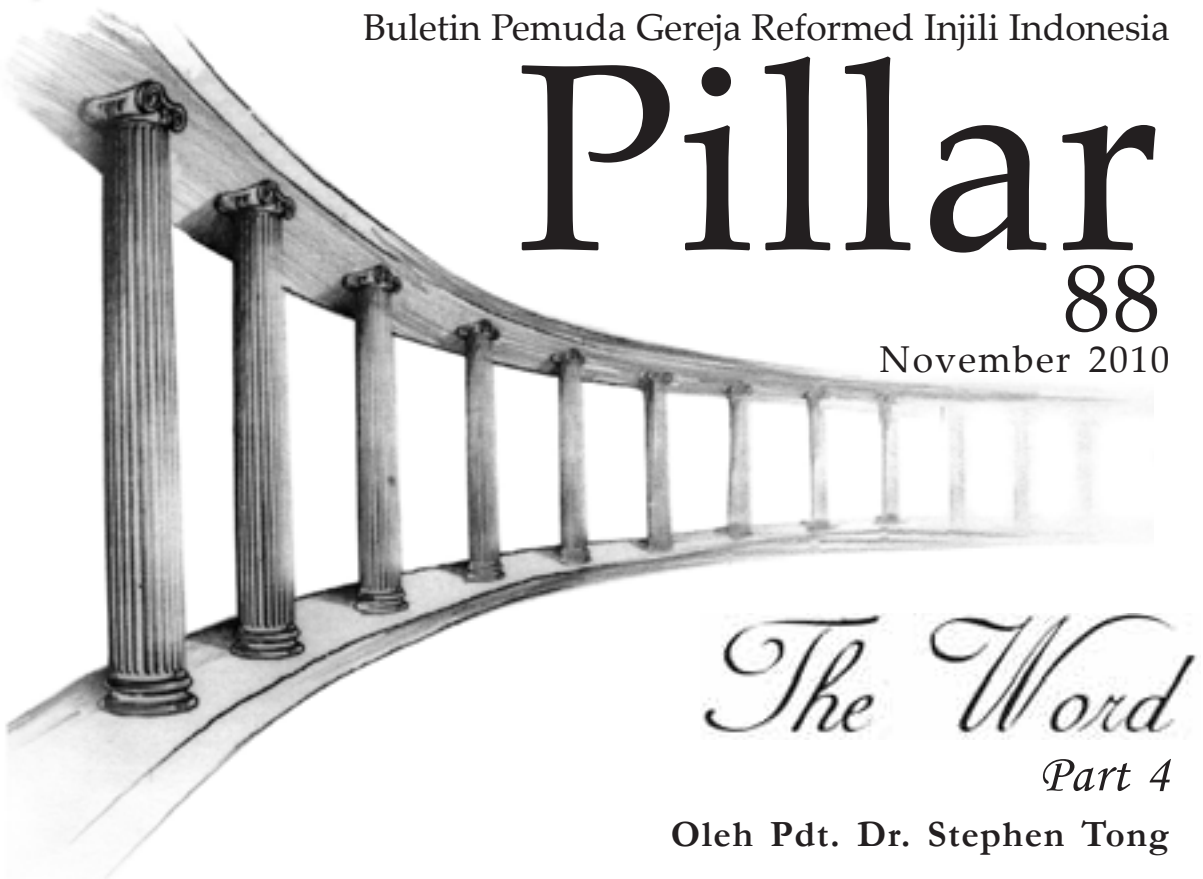
#### GRII

CIMB Niaga  
Cab. Pintu Air Jakarta  
Acc. 234-01-00256-00-4

#### Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center  
Indonesia (RMCI)  
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.  
Jakarta 10720  
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org  
redaksi@buletinpillar.org



## The Word

### Part 4

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Yohanes adalah seorang rasul yang sebelumnya adalah seorang nelayan di Galilea. Seorang filsuf Perancis, Voltaire, pernah berkata, “Biarlah Yesus yang mendirikan agama-Nya bersama dengan dua belas orang Galilea menegakkan kekristenan; dan biarlah saya, seorang diri, orang Perancis, menghancurkan mereka semua.” Apa yang Voltaire katakan ternyata secara realitas terjadi tepat kebalikannya. Yesus tidak memilih Nikodemus yang sangat akademik atau para ahli Taurat dari Yerusalem. Salah satu sekolah Reformed yang sempat menjadi sekolah yang paling penting di dunia, yaitu *Free University of Amsterdam*, setelah 80 tahun hancur imannya. Akademiknya kuat, tetapi imannya hilang. Pengaruh dari Petrus, Yohanes, dan Paulus melampaui Socrates, Aristoteles, dan Plato sepanjang 2.000 tahun sejarah manusia ini. Ini membuktikan bahwa Yesus bukan orang bodoh yang salah memilih orang atau tidak mampu memilih orang yang pandai dan akademis.

Mengapa Yesus memanggil dan memakai Yohanes? Di antara sekelompok murid yang sudah dewasa dan cukup matang, Tuhan Yesus memanggil seorang remaja untuk ikut masuk ke dalam kelompoknya. Dia adalah Yohanes. Yohanes masih sangat muda, tidak berpendidikan tinggi, dan belum memiliki

pengalaman hidup yang limpah. Sepertinya tindakan Tuhan Yesus memanggil Yohanes adalah sebuah keputusan dan pemilihan yang salah. Tetapi fakta tidak seperti itu, buktinya setelah tiga tahun mengikut Yesus, Yohanes lebih mengerti isi hati Tuhan Yesus ketimbang Petrus, Yakobus, ataupun murid-murid yang lain. Di bagian ini, saya ingin kita sungguh melihat pribadi Yohanes. Karena ia dipanggil di usia yang sangat muda, maka ketika para rasul yang lain sudah ‘dipanggil’ Tuhan, ia masih hidup di dalam dunia. Ketika Yohanes menulis Injil Yohanes, Petrus dan Paulus telah meninggal sekitar 22 tahun sebelumnya. Petrus disalibkan terbalik, Paulus dipenggal kepalanya. Memang ajaran mereka masih terus berlanjut, meneruskan apa yang Tuhan Yesus berikan kepada mereka, tetapi siapa yang akan melanjutkan pekerjaan Tuhan di dunia ini? Di sini Tuhan memakai Yohanes. Ketika Petrus dan Paulus sudah meninggal, gereja menghadapi 4 musuh besar. Bagaimanapun setianya mereka, mereka tetap tidak bisa berperang untuk mempertahankan kebenaran. Saat menulis Injil Yohanes, usia Yohanes sudah sekitar 90 tahun. Mengapa orang setua itu masih harus menulis sesuatu yang sedemikian bermutu, begitu mendalam, dan begitu tinggi sampai melampaui semua buku akademis? Yohanes sadar bahwa Tuhan telah memilih dia sejak usia remaja

#### Berita Seputar GRII

- STEMI akan menyelenggarakan Kebaktian Kebangunan Rohani yang dipimpin oleh Pdt. Dr. Stephen Tong di Lapangan Merdeka Ambon, dengan rangkaian acara:
  - KKR Umum, Rabu-Jumat, 10-12 November 2010, pukul 19.00 WIT
  - KKR Siswa, Jumat, 12 November 2010, pukul 07.30 WIT
- STEMI akan menyelenggarakan Kebaktian Kebangunan Rohani dengan tema “The Power of Faith” yang dipimpin oleh Pdt. Dr. Stephen Tong di Singapore Indoor Stadium, dengan rangkaian acara:
  - KKR Umum, Rabu-Jumat dan Minggu, 17-19 dan 21 November 2010, pukul 19.30 SG
  - KKR Umum, Sabtu, 20 November 2010, pukul 18.00 SG
  - KKR Anak, Sabtu, 20 November 2010, pukul 14.00 SG
  - Q&A, Minggu, 21 November 2010, pukul 18.00 SG

dan dia tahu bahwa itu berarti ada tugas tersendiri baginya, yaitu menjadi saksi Tuhan dan mempengaruhi sejarah yang akan datang.

Di saat usia Yohanes sudah mencapai 90 tahun, Injil memang sudah tersebar ke mana-mana. Orang Kristen juga sudah tersebar ke banyak tempat. Tetapi pada saat yang sama, musuh Kristen juga timbul dan berkembang di mana-mana. Orang Kristen yang benar harus memiliki kejelian untuk melihat bahwa di dalam kekristenan selalu ada yang palsu, ada gereja-gereja yang palsu, ada orang-orang Kristen yang palsu, yang bagaikan serigala berbulu domba. Banyak serigala seperti ini menyeludup masuk ke dalam gereja menjadi pendeta dan merusak iman Kristen. Kita tidak boleh hanya asal melayani Tuhan tanpa bisa menemukan mana ajaran yang salah dan palsu, kita harus mengajak jemaat dengan setia kembali “mengerti kebenaran Firman secara komprehensif, lalu dengan segenap hati berperang untuk Kebenaran itu”. Hanya dengan cara demikian kita setia kepada Tuhan.

Jika kita peka, siapakah musuh Tuhan yang harus dihadapi oleh Yohanes?

**Musuh 1: Penganiayaan Politik.** Ketika Tuhan Yesus masih hidup di dalam dunia, orang-orang Israel diizinkan oleh kerajaan Romawi untuk memanggil Allah itu Tuhan dan tidak dihukum. Kerajaan Romawi dimulai sekitar tujuh abad sebelum Yesus lahir, masih dalam bentuk suatu negara yang kecil. Remus dan Romulus mendirikan satu negara kerajaan yang bernama Roma. Romawi pertama kali menjadi kekaisaran di masa Agustus, di mana ia menjadi kaisar pertamanya. Nama Agustus adalah nama yang ia gunakan setelah menobatkan dirinya

sebagai Kaisar. Nama aslinya adalah Jenderal Octavianus. Setelah menjadi kaisar pertama, ia mengubah sistem negara menjadi kekaisaran. Di zaman itulah Tuhan Yesus dilahirkan. Ketika masih dalam bentuk negara, Roma berusaha membuat suatu badan permusyawaratan lalu memproteksi teritori yang ada pada mereka. Selain itu mereka juga membentuk militer yang kuat untuk berperang melawan orang-orang yang datang menyerang mereka. Lambat laun mereka mulai melakukan ekspansi. Agresi mereka didasarkan pada prinsip: sebelum diserang, lebih baik menyerang dan menghancurkan terlebih dulu. Cara ini mengakibatkan ekspansi dari teritori Romawi tidak habis-habisnya. Tetapi lama-kelamaan mereka menjadi makin arogan. Roma telah menjadi sesuatu negara yang wilayahnya melampaui kerajaan apapun yang pernah muncul di dalam sejarah. Wilayahnya melampaui kerajaan Babylonia, Assyria, Makedonia, Mesir, Venesia, dan berbagai kerajaan lainnya, yang pernah menjajah hingga meliputi beberapa benua. Pada waktu itu, Roma telah menjajah tiga benua, yaitu Afrika bagian utara, Asia Barat dan Tengah, dan hampir seluruh Eropa, bahkan sampai menyerang Britania Raya (sekarang: Inggris). Mereka menjadi kekaisaran yang sangat besar dan mengalahkan semua musuh mereka. Setelah mengalahkan mereka semua, maka Octavianus memproklamasikan dirinya sebagai kaisar pertama kekaisaran Roma (*the First Emperor of Roman Empire*) dan menggunakan nama Kaisar Agustus.

Setelah menjajah sedemikian luas wilayah, ia menemukan bahwa ada satu daerah jajahannya yang tidak mau mengakui dia sebagai Tuhan, yaitu orang Yahudi. Bangsa yang kecil ini paling sulit dijajah dan ditaklukkan. Semua orang Roma menyebut

kaisar sebagai Tuhan. Hanya orang Yahudi yang tetap menolak menyebut kaisar sebagai Tuhan. Mereka berkata bahwa Tuhan itu hanya Yehovah saja, Pencipta langit dan bumi. Kekaisaran Roma sedang menghadapi satu bangsa yang kecil, namun begitu kaku dan tidak mau kompromi. Bagi orang Yahudi, kaisar hanya hidup beberapa puluh tahun lalu mati, tetapi Tuhan yang mereka sembah adalah Tuhan yang hidup dan Tuhan yang kekal adanya. Setelah bermusyawarah maka diberlakukan suatu sistem untuk negara Yahudi, yaitu menjalankan dua sistem. Satu negara dengan dua sistem bukan yang pertama kali oleh Deng Xiaoping, tetapi sudah diberlakukan oleh kekaisaran Romawi. Bagi orang Yahudi, “satu-satunya Tuhan adalah Allah, dan hanya Yehovah itulah Allah. Di samping Allah tidak ada Tuhan yang lain. Inilah kepercayaan dan iman kami, inilah wahyu dari Allah.” Maka, akhirnya orang Romawi membiarkan hal ini berlaku. Romawi mengirimkan ribuan tentara untuk menjaga keamanan wilayah ini. Suatu pemerintahan yang sudah kuat selalu menjadi lemah. Kelemahannya ialah perasaan tidak aman. Akibatnya, mereka mengalami perasaan ketakutan sehingga perlu untuk memperkuat kekuatan militer. Kekuatan militer diperlukan saat kekuatan batinnya menjadi lemah. Ini adalah psikologi militer. Di seluruh wilayah Romawi, paling banyak tentara ditempatkan di wilayah Yudea, khususnya menjelang dan selama hari Paskah. Saat itu, jumlah tentara bisa mencapai 180.000 orang. Mereka begitu takut kalau orang Yahudi memberontak dan menghancurkan kerajaan Romawi.

Mengapa pemerintahan Roma, yang tadinya membiarkan adanya dua sistem dalam satu negara, kemudian berubah dan membunuh begitu banyak orang Kristen?

## Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca Pillar yang setia,

Selama beberapa edisi terakhir, Pillar mengulas tema “Keutuhan Wahyu”, di edisi November ini kita melihat tema besar tersebut dalam metode implikasi Cornelius Van Til. Mungkin bagi sebagian besar kita nama tersebut masih asing, atau kalau pun pernah mendengar kebesaran namanya, kita belum benar-benar mengetahui hasil pemikiran dan kontribusi hidupnya bagi kerajaan Allah. Beberapa Artikel akan mengulas tentang metodenya dan kaitannya di dalam bidang akademis maupun di semua bidang kehidupan lainnya sehingga kehadiran Allah nyata di dunia ini melalui kita yang menghidupi keberadaan kita sebagai anak-anak Allah yang hidup.

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di [www.buletinpillar.org](http://www.buletinpillar.org)? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: [redaksi@buletinpillar.org](mailto:redaksi@buletinpillar.org).

Redaksi PILLAR

Hal ini disebabkan oleh karena mereka melihat suatu perubahan yang serius. Sebelumnya, orang Yahudi hanya memanggil Tuhan kepada Yehovah yang tidak kelihatan. Ini tidak menjadi masalah buat mereka. Tetapi sekarang, orang Kristen memanggil Tuhan kepada Yesus, orang Nazaret yang kelihatan itu. Berarti ada Tuhan lain yang juga manusia selain kaisar. Apalagi yang disebut Tuhan itu adalah Yesus yang sudah mati dan bangkit kembali. Dan kini pengaruh Yesus terus meluas tidak hanya di Yudea dan dapat menjadi ancaman bagi eksistensi kekaisaran Romawi. Maka, mereka mulai melawan dan melakukan penganiayaan. Penangkapan dan penganiayaan berlangsung terus-menerus, yang dicatat di dalam kitab Kisah Para Rasul. Kisah Para Rasul mencatat bahwa setelah Roh Kudus turun di hari Pentakosta, maka mulai banyak orang yang berseru: Yesus adalah Tuhan! Gejala ini diperhatikan terus oleh kerajaan Romawi. Sebenarnya, sebelum orang Romawi menganiaya, orang-orang Farisi sudah terlebih dahulu menganiaya orang Kristen. Mereka tidak suka karena orang-orang Yahudi yang dahulu menjadi pengikut mereka, kini mulai menjadi pengikut Yesus. Akibatnya, orang-orang Kristen melarikan diri ke berbagai tempat ke luar negeri. Ketika mereka melarikan diri ke berbagai tempat di seluruh jajahan Romawi, giliran kerajaan Romawi yang kini mulai cemas. Mereka kini ikut menganiaya orang Kristen. Banyak orang Kristen yang dibunuh dan dipinggalkan kepalanya. Di kota Roma ada *catacombs*, yaitu tempat perlindungan bawah tanah, di mana dulu orang-orang Kristen bersembunyi dan beribadah di situ. Terowongan bawah tanah itu panjangnya bisa mencapai 1 km.

**Musuh 2: Dunia Akademis.** Musuh gereja yang kedua adalah seluruh pemikiran yang sering disebut akademis, berbagai macam filsafat dan orang-orang yang pandai menulis makalah. Mereka menghina, mengejek, menindas, menyindir agama Kristen karena orang Kristen tidak lagi patuh kepada dewa-dewa. Mereka tidak percaya orang mati bisa bangkit dan juga kelahiran Yesus melalui anak dara Maria. Bagi mereka, semua ini merupakan pikiran yang tidak masuk akal. Ajaran sedemikian dianggap sebagai pikiran yang melawan rasio. Di abad ke-2 dan abad ke-3 Masehi, para Bapak Gereja seperti Justin Martyr, Athenagoras merupakan apologet-apologet abad pertama. Mereka mulai bersimpati pada orang Kristen karena penghinaan makin lama makin meluas, bahkan mereka sampai memfitnah bahwa orang Kristen membunuh bayi dan makan daging orang.

Semua fitnahan, ejekan, umpatan, sindiran dari filsuf, dunia akademis masa itu, bahkan sampai masa kini, menjadi musuh ke-2 dalam kekristenan.

**Musuh 3: Pemalsu Injil.** Musuh gereja dan kekristenan ketiga adalah orang-orang yang bukan Kristen sejati menulis injil dan memalsukan nama-nama rasul. Ini paling bahaya. Mereka mengaku sebagai orang Kristen bahkan berani memakai nama rasul-rasul, lalu memalsukan Injil. Mereka menulis cerita mereka sendiri lalu menyatakannya sebagai Injil. Mereka menulis apa yang disebut injil Barnabas, injil Filipus, injil Maria Magdalena, dan sebagainya. Semua itu bukan Injil yang asli. Gejala seperti ini tetap bisa terjadi sampai sekarang, di mana orang yang bukan karena panggilan Tuhan, tetapi memakai jubah pendeta lalu mendirikan gereja, menarik orang, mengumpulkan perpuluhan dan persembahan orang untuk dirinya pribadi. Ini semua adalah musuh gereja yang terselubung. Mereka bisa menipu orang-orang Kristen yang dangkal iman dan pengertiannya. Oleh karena itu, ajaran-ajaran palsu yang memakai nama rasul-rasul itu bisa beredar di dunia. Ketika ajaran-ajaran palsu dan kitab-kitab palsu mulai banyak beredar di masa gereja awal, saat itu Petrus maupun Paulus sudah tidak ada. Yang sudah meninggal tidak lagi bisa memberikan ajarannya yang benar; yang masih hidup mulai mempermainkan Injil dan menulis semauanya sendiri, melawan kekristenan dan mencari keuntungan bagi dirinya sendiri. Di tengah kondisi seperti ini hanya Yohanes yang masih tersisa. Pada saat akhir abad pertama ini beredar puluhan Injil, termasuk yang palsu. Maka di dalam kondisi seperti ini, Yohanes harus menuliskan Injil Yohanes.

Yohanes dipanggil oleh Tuhan Yesus sejak muda dan ia begitu setia mengikut Yesus. Yohanes begitu teliti mendengarkan setiap Firman yang dikatakan oleh Tuhan Yesus. Sampai tua ia mengingatnya dan tidak ada ajaran yang disangkalnya. Ia tidak melupakannya, tidak mengubah, dan tidak menyeleweng dari kebenaran yang pernah dia terima sendiri secara langsung dari Tuhan Yesus. Kini dia harus seorang diri menghadapi semua musuh-musuh gereja ini. Dia harus dengan berani berperang melawan semua musuh sambil terus bersandar dan takut akan Tuhan. Ia mulai mengambil pena, sebagai seorang tua dia menuliskan Injil Yohanes.

Ketika Saudara mempelajari semua ini, kiranya Roh Kudus bekerja dalam hatimu,

menyadarkan engkau betapa besarnya kewajiban kita sebagai orang Kristen untuk mempertahankan firman kebenaran Tuhan. Kita juga menyadari betapa besar resiko yang harus kita hadapi ketika kita berperang di dunia dan tidak bermain-main mempertahankan kebenaran Tuhan. Yohanes tidak bisa tinggal dengan tenang, tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekelilingnya. Ia digerakkan oleh Roh Kudus untuk menulis Injil Yohanes. Orang tua yang sudah berusia 90 tahun ini, tidak tidur melainkan berdiri tegak untuk melawan semua musuh gereja dan semua injil palsu.

**Musuh 4: Orang Kristen Pura-Pura.** Musuh gereja yang berbahaya lainnya adalah orang Kristen yang seringkali berlaku secara munafik. Di dalam gereja ada orang Kristen yang pura-pura, yang datang hanya untuk setor muka, tetapi bukan sungguh-sungguh mengikut Tuhan. Kelakuan mereka tidak sesuai dan tidak mencerminkan iman yang sejati. Mereka menjual Yesus dengan cara hidup mereka yang munafik. Di tengah-tengah situasi seperti ini Yohanes tampil dan Yohanes menulis Injil Yohanes.

Seperti telah dipaparkan di artikel sebelumnya, Injil Yohanes adalah Injil yang keempat dituliskan setelah Markus, Matius, dan kemudian Lukas. Injil Yohanes muncul paling akhir dan di dalam berpuluh-puluh tahun ini bahaya yang mengancam gereja sudah sangat mengerikan dan sudah sangat universal. Tuhan memelihara orang muda ini untuk hidup sampai tua sekali. Ini anugerah Tuhan. Yohanes dibuang ke pulau Patmos di usia tuanya, ia dengan sabar hidup di pulau terpencil itu. Waktu Yohanes berada di pulau Patmos, pada satu hari Minggu dia melihat langit terbuka, Yesus hadir, Yesus menyatakan diri dengan muka yang bercahaya lebih daripada matahari dan Yesus memakai pakaian putih dari atas sampai bawah, begitu berwibawa, suci, penuh kemuliaan dan harkat. Keluar dari mulut Yesus, satu pisau bermata dua dan di atasnya terukir firman Allah. Yohanes berlutut di hadapan Allah dan mendapatkan wahyu tentang bagaimana dunia akan berakhir. Saya tidak bisa membayangkan, apa jadinya jika Tuhan tidak mewahyukan kitab Wahyu ini kepada Yohanes. Tanpa kitab Wahyu, maka seluruh Alkitab kita tidak akan menjadi sempurna. Satu-satunya kitab di dalam sejarah umat manusia, satu-satunya kitab di atas segala agama manusia, adalah kitab yang disebut Alkitab. Kitab yang dimulai dengan apa yang kita kenal

Bersambung ke hal. 15



**B**erbicara mengenai teknologi dalam abad ini bukanlah merupakan sesuatu yang asing bagi kita. Teknologi telah berkembang dengan sedemikian pesat dan telah menjadi bagian dalam kehidupan kita, khususnya bagi setiap generasi muda pada zaman ini. Hari ini, dapat kita jumpai banyak anak-anak sekolah yang sudah sedemikian mahirnya dalam menggunakan *gadget-gadget* canggih yang dimilikinya. Bahkan anak balita pun ada yang sudah memiliki *iPad* sebagai mainannya sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri bahwa ini merupakan salah satu gejala dan arus zaman yang sangat signifikan dalam kebudayaan manusia saat ini.

Kecanggihan teknologi pada masa ini telah sedemikian memukau sehingga banyak dari kita yang terpana dan mungkin tidak lagi sadar, apa yang sebenarnya terjadi. Dalam salah satu seminar untuk mahasiswa, Pdt. Dr. Stephen Tong pernah melukiskan abad ke-20 ini sebagai abad yang bodoh. Dengan dasar pemikiran evolusi, teknologi berkembang dengan optimisme yang naif untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Namun, apa itu “baik” dan “baik” menurut siapa? Kehadiran teknologi seringkali dipuja-puja bagaikan juruselamat dan solusi bagi permasalahan umat manusia. Namun kenyataannya, apa yang manusia idolakan itu justru seringkali membawa kepada malapetaka yang makin besar.

Hari ini kita dapat melihat, negara yang makin maju teknologinya sekaligus menjadi negara yang makin canggih kriminalitasnya. Kemudahan pencarian informasi melalui media internet, dihantui dengan penyebaran konten pornografi secara global tanpa bisa dibendung. Meningkatnya permainan komputer dengan grafik yang menakutkan, disertai dengan isu semakin cepat pula seseorang anak merasa bosan dan kesulitan dalam berkonsentrasi. Ketika *I-Thou relationship* digantikan dengan *I-Phone relationship*, tidak sedikit orang yang menjadi ter-alienasi, kesulitan bergaul dan munculnya semangat individualitas yang tinggi. Belum lagi kemajuan teknologi juga tidak lepas dari isu lingkungan yang semakin mengkhawatirkan.

Inilah suatu realitas bahwa kecanggihan teknologi memang berkembang, tetapi seiring dengan berkembangnya teknologi, justru manusia beserta kebudayaannya menjadi rusak. Seiring dengan canggihnya peradaban manusia, justru kehampaan dan kesia-siaan yang seringkali diperoleh. Seorang filsuf yang bernama Paul Tillich pernah mengatakan, “*Yang aku lihat bukan reruntuhan jatuhnya bangunan yang indah. Yang aku lihat adalah hancurnya kebudayaan manusia karena kecongkakan filsafat yang salah.*”

Dalam pembahasan kali ini saya tidak sedang membawa kita untuk melihat teknologi sebagai suatu hal yang jahat dan harus dibuang dalam kehidupan Kristen. Pdt. Dr. Stephen Tong pernah mengatakan bahwa teknologi adalah anugerah yang besar bagi umat manusia. Namun bagaimana kita seharusnya ber-teknologi? Bagaimana kita sebagai pemuda mahasiswa yang belajar di universitas berespons terhadap hal ini? Apakah kita mengikuti arus dengan melanjutkan rantai kematian dalam dunia berdosa ini? Ini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang sungguh-sungguh harus dipikirkan dan dijawab oleh setiap kita.

#### **STARTING POINT**

Dari manakah seharusnya kita memulai seluruh pengetahuan kita, termasuk dalam hal sains dan teknologi? Di dalam Amsal 1:7, dikatakan: “*The fear of the LORD is the beginning of knowledge.*” Kalau kita teliti lebih dalam lagi, kata “*fear*” (takut) di sini bukan menunjuk kepada “*dread*” (kengerian), melainkan “*reverence*” (takjub/hormat) yang berakhir kepada “*worship*” (penyembahan/ibadah). Inilah *starting point* yang penting ketika kita mengatakan diri sebagai seorang pelajar Kristen, bahwa seluruh pencarian kebenaran (pengetahuan) akan dunia ini adalah bentuk ibadah di hadapan Tuhan dan harus benar ketika ia terkait dengan Allah. Seorang theolog abad ke-20 bernama Cornelius Van Til mengatakan bahwa seluruh pengetahuan harus dimulai dari Allah. Allah kita adalah Allah Sang Pencipta seluruh alam semesta dan oleh karena itu, seluruh pengetahuan itu adalah bersesuaian atau

terkait dengan Allah dan kehendak-Nya. Dengan begitu, barulah kita dapat mengerti ciptaan ini dan menjalani hidup dengan benar-benar benar seperti maksud kita diciptakan.

Kesalahan *starting point* dalam mengejar pengetahuan akan berakibat fatal. Kebahayaannya besar ketika kita tidak mempresuposisikan Allah sebagai dasar kebenaran dari seluruh tatanan dunia ini adalah kita akan terbawa kepada keberdosaan demi keberdosaan yang mungkin tidak kita sadari sama sekali. Banyak dari kita yang pergi ke kampus dengan semangat ingin mengejar kebenaran ilmu pengetahuan. Namun ketika Allah tidak lagi menjadi raja yang berotoritas atas seluruh mata kuliah yang kita pelajari, benarkah bahwa kita sedang mengejar kebenaran? Tanpa Allah di dalam setiap perkuliahan kita, tidaklah heran jika muncul mahasiswa-mahasiswa yang berkata: “*The one best thing that university has done for me is I became an intellectual atheist.*”

Mungkin ada sebagian orang yang berpikir, apa hubungannya mata kuliah saya dengan Allah Tritunggal yang dinyatakan oleh Alkitab? Tanpa kenal Allah pun saya bisa mendapatkan nilai A di kampus. Tanpa belajar teknologi pun, saya bisa cepat lulus dan *gampang* dapat kerja. Inilah keterpecahan hidup yang kerap kali terjadi dalam hidup anak-anak Tuhan sekalipun, bahwa sains dan teknologi itu tidak ada hubungannya dengan pribadi Sang Kebenaran yang Alkitab nyatakan. Ditambah dengan semangat zaman *postmodern* yang cenderung hanya melihat segala sesuatu: apabila bisa berjalan (“*it works*”) maka sesuatu itu adalah benar, tidak terlalu peduli dengan prinsip/ideologi apa yang ada di baliknya. Sikap tidak peduli terhadap ideologi yang menjadi dasar hidup seseorang justru malah menunjukkan bahwa itulah “ideologi” dari *postmodernisme* yang sedang mempengaruhi dirinya. Manusia tidak pernah lepas daripada ideologi yang diimaninya, entah ideologinya itu tertuju kepada Allah atau kepada yang bukan Allah.

Peperangan ideologi dalam bidang ilmu itu sangat *real* meski kadang tidak kita sadari dan telah memasuki pikiran kita (Efesus 6:12). Tidak sebatas hanya dalam bidang ilmu, ideologi dunia ini juga sangat mungkin menyusup dan mempengaruhi manusia dalam menggunakan teknologi. Banyak orang yang melihat *cyberspace* (dunia cyber) saat ini dengan filosofi monisme di belakangnya. Berbagai aplikasi/*game* yang ada telah menarik manusia untuk meleburkan diri dan menjadi satu ke dalam hal-hal seperti itu. Bahkan tidak sedikit orang yang pada akhirnya menemukan identitas dirinya di dalam hal-hal seperti *account Facebook* mereka, karakter *game online* yang dimiliki, dan sebagainya. Mempunyai 1.000 teman di *account Facebook* akan membuatnya merasa lebih berarti daripada mengenal teman-teman di persekutuan gerejanya. Sedemikian “melebur” dan menjadi satunya dengan dunia *cyber*, berbagai kasus mengerikan seperti pembunuhan, pelecehan, bunuh diri, perkelahian gara-gara dunia *cyber* bukanlah sesuatu hal yang baru di zaman ini.

Demikian sekilas relasi antara sains, teknologi, hidup kita, dan Allah yang kita imani. Berikutnya saya mengajak kita untuk menggumuli bagaimana firman Tuhan seharusnya menjadi pedoman dalam kita berbudaya, khususnya berteknologi dengan benar. Saya akan mencoba mengaplikasikan suatu metode (*Implication Method*) yang diajarkan oleh Cornelius Van Til dalam bukunya *Survey of Christian Epistemology*. Saudara dapat membaca buku tersebut untuk lebih memahami metode implikasi Van Til.

## INDUKSI

Teknologi merupakan sesuatu yang berbeda dengan sains walaupun terdapat hubungan yang sangat erat di antara keduanya. Sains adalah hasil usaha manusia dalam mengerti/menganalisa hukum-hukum (*Law of Creation*) atau kebenaran yang Allah tanamkan di dalam seluruh ciptaan ini. Sedangkan teknologi adalah aplikasi manusia terhadap *law of creation* dalam upaya mengelola alam ini. Oleh karena itu, teknologi dapat dikatakan sebagai anak dari sains, atau sering disebut juga sebagai *applied science*.

Berbicara tentang teknologi, kita dapat melihatnya dari dua definisi dengan cakupan yang berbeda. Dari cakupannya secara sempit, teknologi dapat kita mengerti sebagai alat (*artifact*) produksi manusia yang dibuat dari bahan-bahan alam (*natural material*), contoh: tombak, mobil, pesawat. Sedangkan dalam cakupan luasnya, teknologi dapat dimengerti sebagai suatu sistem buatan manusia yang mempengaruhi dan sekaligus dipengaruhi oleh lingkungan

masyarakat, contohnya internet. Dalam arti yang luas ini, teknologi bukan lagi berbicara sekadar alat hasil karya manusia saja (*artifact*), melainkan sudah merupakan suatu sistem yang terkait langsung dengan kehidupan sosial (*social-technology*).

Ketika menyangkut kehidupan sosial masyarakat, berarti teknologi tidak lepas dari perkembangan umat manusia. Manusia dirancang oleh Tuhan untuk bertumbuh dan berkembang. Hal ini nampak jelas ketika Tuhan menempatkan manusia sebagai *Image of God* yang diciptakan untuk menaklukkan dan membudidayakan alam ini (Kejadian 1:28). Dalam ordo yang sudah Tuhan tetapkan, jelas manusia adalah Raja atas alam (*Crown of Creation*) yang menerima mandat dari Allah (sebagai Nabi) dan harus mengembalikan seluruh hasil budidaya ini kembali kepada Allah (sebagai Imam). Ordo ini tidak boleh dibalik atau dikacaukan oleh siapa pun. Jangan sampai alam yang menguasai/menaklukkan kita. Jangan sampai teknologi yang justru mendefinisikan kita - *Tech is a good tool, but a bad master*.

Dengan semakin bertumbuh dan berkembangnya manusia, teknologi sebagai wujud manusia berkuasa atas alam ini akan semakin nyata. Dalam konteks *Fall* (setelah manusia jatuh dalam dosa), perkembangan itu dicampuri dengan fakta kejatuhan (dosa) yang terjadi, sehingga kemunculan teknologi sendiri tidak lepas dari pengaruh dosa dan sekaligus menjadi sesuatu yang dibutuhkan dan Tuhan pakai untuk menahan kerusakan yang terjadi. Hingga kini, menjadi suatu tantangan bagi para *technologist* untuk semakin memaksimalkan kuasa manusia atas alam dan meminimalkan keterbatasan manusia dalam menguasai alam. Contoh: Manusia zaman sekarang tidak perlu jalan jauh berpuluh-puluh kilometer untuk memberikan surat kepada raja negeri seberang. Setelah terjadinya revolusi industri manusia semakin efektif dan efisien dalam membuat barang produksi. Aplikasi *chatting*, telepon, *video conference* yang membuat manusia dapat melampaui keterbatasan ruang dalam berkomunikasi. Contoh lainnya, robot lengan (*arm robot*) dapat menggantikan tangan manusia yang putus akibat kecelakaan.

Teknologi itu hadir sedemikian canggihnya sehingga manusia benar-benar mampu menjalankan kekuasaannya atas alam ini. Dalam hal ini, Vern. S. Poythress memberikan gambaran yang cukup menarik tentang sains dan teknologi, ia menuliskan: “*I love science, because it displays God’s wisdom (Proverbs 8:22-31). I love technology, because it shows what great gifts God has given to us, and what great human capacity God has given us to exercise dominion (Genesis 1:28-30). But I see hopes placed in*

*science and technology that they cannot fulfill.*”

Melihat perkembangan teknologi saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa seringkali kecanggihan teknologi begitu memukau dan mengagumkan. Kebudayaan umat manusia nampak begitu hebat, seakan manusia makin mampu berkuasa dan menaklukkan alam ini; dari kuda, sepeda, mobil hingga pesawat jet; dari kemah, rumah, hingga gedung pencakar langit. Namun, kenapa hadirnya kecanggihan teknologi ini tetap tidak memberikan kehidupan yang lebih baik bagi umat manusia? Dalam hal ini perlu ada satu sisi lagi dalam metode implikasi Van Til yang harus melengkapi pembahasannya sebelumnya agar kita dapat melihat teknologi secara lebih menyeluruh dan utuh, yaitu jalur deduksi (bagaimana prinsip Alkitab melihat budaya manusia khususnya teknologi).

## DEDUKSI

Dalam kitab Perjanjian Lama dicatat ada dua bangunan yang pernah didirikan sebagai wujud dari kebudayaan umat manusia. Dua bangunan yang akan kita bahas di sini ini adalah Menara Babel dan Bait Allah.

Jika kita bandingkan, kedua bangunan ini sama-sama merupakan hasil kebudayaan manusia dalam upaya menaklukkan dan mengelola alam. Namun apa yang menjadi perbedaan di antara keduanya? Mengapa bangunan yang satu Tuhan kacau-balaukan, dan yang lainnya Tuhan perkenan bahkan hadir di dalamnya? Bukankah keduanya sama-sama menunjukkan bentuk kebudayaan manusia yang amat mengagumkan?

Ini adalah poin penting ketika kita hendak berbicara mengenai mandat budaya. Kita tidak dapat memisahkan budaya dari mandat dan Sang Pemberi Mandat. Inilah poin yang seringkali dilupakan manusia. Mandat ini di dalam Perjanjian Lama dikaitkan dengan relasi perjanjian (*covenantal relationship*) dengan Sang Pemberi Mandat. Perjanjian yang menyatakan bahwa Allah adalah Allah kita dan kita adalah umat-Nya (*I am your God and you are My people*). Di dalam relasi perjanjian ini, kita diberikan anugerah bermandat budaya, artinya kita diberikan kesempatan untuk melakukan kehendak-Nya berkenaan dengan menaklukkan alam di dunia ini. Tanpa terkait dengan kehendak-Nya, seluruh pekerjaan tangan kita hanyalah akan menimbulkan murka Allah (Ulangan 31:29).

Van Til melihat bahwa manusia berdosa selalu ingin menjadi *creatively constructive*, sementara orang Kristen harus sadar bahwa ia hanyalah seorang yang *receptively reconstructive*. Sebagai *creatively constructive*, manusia berdosa akan menggunakan otonomi dirinya secara

mutlak untuk secara kreatif membangun segala sesuatu berdasarkan keinginan hatinya. Manusia menjadi sumber, penentu segala sesuatu dengan semangat ingin lepas dari Allah. Sedangkan sebagai *receptively reconstructive*, manusia hanyalah menerima Kebenaran Allah dan membangun apa yang telah dikehendaki oleh Allah yang berotoritas. Dengan begitu, ia berperan sebagai representatif atau wakil yang menyatakan Allah dan menggenapi rencana kekal-Nya. Di sini kita melihat perbedaan mutlak bagaimana orang Kristen melihat dan menggarap seluruh bidang kultural yang Tuhan percayakan kepadanya. Bagaimana merealisasikannya?

Dalam kitab Kejadian dicatat ketika manusia telah jatuh dalam dosa, Tuhan memakai seorang bernama Nuh dengan teknologi bahteranya yang diterima dari Allah (*receptively reconstructive*) untuk menjalankan kisah keselamatan (*redemptive history*) Allah. Inilah makna bagi seorang *scientist/technologist* Kristen di tengah-tengah dunia ini, bahwa ia ikut berbagian dalam *redemptive history* Allah. Itulah berteknologi yang seharusnya. Makna hidup bukan diperoleh ketika kita mampu menghasilkan teknologi yang super canggih, bukan ketika kita mendapat nilai A di universitas, ataupun ketika kita mampu menghasilkan banyak uang dari kehebatan teknologi yang ada, melainkan makna itu diperoleh ketika pengetahuan yang kita peroleh berelasi dengan Allah dan kita aplikasikan untuk menggenapi rencana kekal-Nya. Karena di situlah kita memanusiasikan diri kita sebagai manusia. Karena di situlah, *covenantal relationship*

“Allah menjadi Allah kita dan kita menjadi umat-Nya” tergenapi.

*... ketika manusia telah jatuh dalam dosa, Tuhan memakai seorang bernama Nuh dengan teknologi bahteranya yang diterima dari Allah (receptively reconstructive) untuk menjalankan kisah keselamatan (redemptive history) Allah. Inilah makna bagi seorang scientist/technologist Kristen di tengah-tengah dunia ini, bahwa ia ikut berbagian dalam redemptive history Allah.*

Kegagalan kita sebagai kaum intelektual Kristen di tengah-tengah zaman ini mungkin adalah karena dalam menggapai ilmu kita tidak lagi mempresuposisikan Allah sebagai Pencipta, dan dalam berteknologi kita tidak lagi menempatkan panggilan atau kehendak Allah sebagai *starting point*. Kita seringkali mengatakan segala sesuatu adalah untuk kemuliaan Tuhan. Hidup, kuliah, pekerjaan, ilmu pengetahuan, teknologi harus

dikembalikan seluruhnya untuk kemuliaan Tuhan. Kalimat ini sudah kerap kali kita dengar, biarlah kalimat ini boleh sungguh-sungguh kita hidupi sebelum kalimat itu menjadi hambar dan kita menjadi bebal. Maka, tidak ada alasan bagi kita untuk tidak belajar dengan sungguh-sungguh kedalaman ilmu pengetahuan, sekaligus mengejar pengertian theologi sedalam-dalamnya, dan menghidupi Kebenaran seutuh-utuhnya. Sebagai kaum intelektual Kristen, apa yang ingin kita bangun, Bait Allah atau Menara Babel?

Semoga artikel singkat ini bisa menjadi dorongan dan berkat bagi kita semua untuk hidup sebagai manusia yang benar di hadapan Allah, sampai Sang Raja datang kembali. *Pro Rege!*

Andre Winoto  
Pemuda FIRES

#### Referensi

1. Seminar Abad yang Bodoh - Pdt. Dr. Stephen Tong.
2. *A Survey of Christian Epistemology* - Cornelius Van Til.
3. *Philosophical Frameworks for Understanding Information Systems* - Andrew Basden
4. *In Search of an Integrative Vision for Technology Interdisciplinary Studies in Information Systems (Contemporary Systems Thinking)*.
5. *Café chat FIRES* - [www.fires-grii.org](http://www.fires-grii.org)

## POKOK DOA

1. Bersyukur untuk sesi tanya jawab yang diselenggarakan oleh STEMI di NUS dan NTU, Singapura pada bulan Oktober yang lalu. Bersyukur untuk para mahasiswa yang telah mengikuti acara ini, kiranya melalui acara tanya jawab ini banyak jiwa dapat dimenangkan bagi Kristus. Berdoa untuk KKR Papua yang diselenggarakan pada tanggal 5 - 9 November 2010. Berdoa untuk Pdt. Stephen Tong di dalam pelayanan beliau, kiranya Tuhan memberikan kekuatan, kuasa, dan hati yang senantiasa berkobar di dalam pelayanan, bersyukur juga untuk pelayanan beliau yang selama ini telah menjangkau banyak jiwa.
2. Berdoa untuk mandat budaya yang dikerjakan oleh Gerakan Reformed - Reformed Center for Religion and Society, Aula Simfonia Jakarta, dan museum. Berdoa untuk museum yang sedang dalam proses penyelesaian dan diperkirakan rampung pada bulan Maret 2011. Bersyukur untuk Aula Simfonia Jakarta yang telah diberkati Tuhan di dalam menyelenggarakan konser-konser musik bermutu. Kiranya melalui mandat budaya ini, Gerakan Reformed dapat mengarahkan zaman ini khususnya aspek kebudayaan untuk kembali memuliakan Tuhan.
3. Bersyukur untuk perayaan HUT ke-21 Sinode GRII yang telah diadakan pada bulan Oktober 2010. Bersyukur untuk pimpinan Roh Kudus di dalam 21 tahun perjalanan GRII. Berdoa kiranya Tuhan tetap bekerja melalui apa yang dilakukan di dalam pelayanan GRII baik dalam mandat Injil maupun mandat budaya untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus dan memuliakan Tuhan.



# ERGONOMI DAN EGO-NOMI

**P**ada Pillar edisi sebelumnya, kita sudah melihat prinsip keluasan dan keutuhan wahyu di dalam lingkup penginjilan (di mana penginjilan memang harus dilihat daripada pemberitaan wahyu khusus di dalam dan melalui wahyu umum). Pada Pillar edisi kali ini kita akan melanjutkan tema “Relasi Wahyu Khusus dan Wahyu Umum” di dalam keluasan dan keutuhannya di dalam lingkup dunia ilmu pengetahuan.

Kita sering sekali mendengar pernyataan maupun pertanyaan seperti ini: “Bukankah menerima Kristus sebagai Juruselamat saja sudah cukup untuk kita? Sudah sebuah anugerah kita diberikan iman untuk percaya kepada Tuhan Yesus. *Ngapain sih* kita bahas *theologi* di dalam dunia pengetahuan? Kurang *kerjaan ah*. Hidup baik-baik saja, jangan terlalu ekstrim. *Apa-apa dikaitin* ke Alkitab. Jangan terlalu mengekstrimkan Alkitab *donk!*” Benarkah pemikiran tersebut? Alkitab tidak pernah mengajarkan prinsip demikian. Apa yang Alkitab ajarkan adalah prinsip keutuhan dan keluasan wahyu. Cornelius Van Til memperkenalkan sebuah metode yang menggunakan prinsip ini, yaitu metode implikasi. Namun sebelum kita membahas tentang implikasi, ada baiknya kita membahas beberapa terminologi penting yang melatarbelakangi Van Til di dalam pembahasan tentang metode implikasinya.

## **Epistemologi**

Hal yang paling familiar ketika kita mendengar istilah ini adalah epistemologi berbicara tentang “Bagaimana saya tahu apa yang saya tahu itu benar?”, “Ilmu yang mengajarkan kita bagaimana belajar untuk belajar”, dan seterusnya. Kedua hal tersebut itu sangat mewakili penjelasan tentang epistemologi secara umum. Namun epistemologi Kristen dimulai dari Allah yang menyatakan diri-Nya kepada kita, bukan dari diri manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa. Maka, Van Til mengatakan bahwa dasar epistemologi Kristen adalah “*The Revelation of God*”.

## **Analisa dan Sintesa**

Waktu kita menganalisa setiap wahyu yang diberikan Allah (baik di dalam wahyu umum maupun wahyu khusus-Nya), kita pun harus

membandingkannya di dalam berbagai perspektif dan perspektif itu harus saling terkait. Keterkaitan ini menyatakan bahwa Allah mewahyukan diri-Nya di dalam kebenaran-Nya. Semua kebenaran palsu, ketika dianalisa di dalam keutuhan dan keluasan wahyu, harus gugur.

## **Korespondensi dan Koherensi**

Segala sesuatu yang kita pelajari dan apa yang kita tahu haruslah berkaitan dengan hal-hal lainnya di dalam dunia ciptaan ini baik di dalam keterkaitan secara yang terlihat di suatu waktu tertentu, maupun keterkaitan di dalam sejarahnya. Inilah yang disebut dengan korespondensi. Sedangkan koherensi berbicara tentang apa yang kita tahu juga harus terkait kepada Allah Sang Pemberi Wahyu. Pernyataan yang mengatakan bahwa “Pemikiran Kristen harus bersifat analog dengan pengetahuan Allah”, sebenarnya diambil dari prinsip korespondensi dan koherensi.

## **Objektivitas**

Objek adalah segala sesuatu yang berinteraksi dengan subjek. Objek ini juga merupakan *being* yang ada di dalam *creation*. Van Til mengatakan bahwa objektivitas manusia mau tidak mau dipengaruhi oleh sistem pemikiran manusia tersebut. Dengan demikian sistem pemikiran manusia yang benarlah yang akan menghasilkan perspektif di dalam melihat objek yang benar pula. Pada kesimpulan akhirnya, objektivitas yang benar hanya berasal dari epistemologi yang benar. Epistemologi yang benar satu-satunya bersumber dari Allah Sang Pewahyu, yang dinyatakan di dalam Alkitab yang kita kenal sekarang ini.

## **Metode**

Setiap sistem pemikiran baik sistem pemikiran Kristen maupun non-Kristen pasti dimediasi oleh sebuah metode, dan sistem tersebut harus dinyatakan di dalam metode yang spesifik. Metode di dalam melihat objek dari orang Kristen dan orang non-Kristen pasti berbeda. Mengapa berbeda? Jelas seperti yang dituliskan oleh Van Til di dalam buku “*A Survey of Christian Epistemology*”, orang Kristen melihat fakta di dalam presuposisi fakta akan keberadaan Allah. Fakta inilah yang menjadi *starting point*

yang sekaligus *final judgment* di dalam metode implikasi.

## **Mengapa perlu detail?**

Karena memang kita (baca: orang Kristen) harus mengerjakan hal tersebut di dalam tuntutan kita sebagai garam dan terang yang mempengaruhi dunia. Oleh karena itu, kita harus sadar bahwa kita sebagai orang Kristen dituntut dan seharusnya dimampukan untuk mengaplikasikan dan merepresentasikan iman kita. Representasi iman di dalam kehidupan sehari-hari termasuk yang mencakup kehidupan akademik kita. Semudah atau sesulit apapun, secara sadar maupun tidak sadar, secara *detail* maupun *general*, kita harus terus menyatakan keberadaan kita yang ada di dalam kebenaran, menyatakan bahwa Allah kita adalah Allah yang berdaulat absolut. Maka, di dalam pembahasan kali ini, kita akan sejenak “berolah-raga otak” untuk mencoba melihat prinsip-prinsip firman Tuhan (wahyu khusus) di dalam membaca ilmu pengetahuan (wahyu umum).

## **Modern dan Postmodern**

Secara kasar dapat disimpulkan bahwa di zaman modern orang cenderung berfokus kepada esensi, teori, maupun isinya, sedangkan di zaman *postmodern*, orang cenderung berfokus kepada kulitnya, aplikasinya, maupun bungkusannya. Maka pada tahun 1800-1900an (era modern), banyak sekali *scientist* diberikan hadiah Nobel karena menemukan suatu teori tertentu. Pencapaian demikian merupakan suatu kebanggaan yang diidam-idamkan orang modern, bangga karena diakui “punya otak”. Orang modern sangat mengejar prinsip sampai sedetail-detailnya. Maka tidaklah heran, sampai ke zaman Perang Dunia, orang sangat gencar mencari dan mengejar penemuan baru dalam ilmu pengetahuan yang kemudian langsung dipakai untuk optimalisasi kebutuhan perang. Namun sekarang di zaman *postmodern* malah sebaliknya, orang lebih mengejar penemuan sesuatu yang hanya bersifat superfisial, aplikatif, dan sesuai dengan selera, relasi, dan yang penting kena sensasinya. Mungkin kata yang paling tepat menggambarkan modern dan *postmodern* adalah “esensi” vs “sensasi”,

“absolut” vs “relatif”, “baja” vs “air”, dan lain sebagainya (kita boleh menentukan seluas-luasnya untuk membuka pengertian kita lebih dalam akan perbedaan mendasar dari kedua semangat zaman ini). Ada juga orang melihat *postmodern* sebagai radikalisasi zaman modern. Pergeseran dari modern menuju *postmodern* dalam perspektif “radikal” analog dengan pergeseran dari “memutlakkan pengetahuan alam” menuju kepada “memutlakkan diri”.

## Dampak Modern

Sebuah peristiwa yang cukup mewakili dan merepresentasikan pergeseran antara modern dan *postmodern* adalah Perang Dunia. Sejenak mari kita kembali ke masa-masa Perang Dunia. Perang Dunia I dimulai pada akhir Juni 1914 dengan peristiwa terbunuhnya Franz Ferdinand dan berakhir pada pertengahan Januari 1920 dengan peristiwa “*League of Nations*” di London. Perang Dunia II diperkirakan dimulai pada awal September 1939 dengan invasi Jerman ke Polandia dan berakhir pada pertengahan September 1945 dengan menyerahnya Jepang kepada pihak sekutu. Namun kita mungkin tidak sadar apa yang terjadi di dalam tenggang waktu pada Perang Dunia II. Perang Dunia II menjadi sebuah peristiwa yang sangat menghebohkan dunia karena dampaknya hampir merata ke seluruh dunia, mulai dari Eropa, Amerika, bahkan sampai kepada Asia yang padahal hanya berlangsung selama 6 tahun. Menurut penjelasan yang saya dapatkan dari beberapa sumber, perkembangan teknologi sepanjang sejarah mencapai klimaksnya di dalam Perang Dunia. Keinginan untuk menghabiskan musuh-lah yang memicu perkembangan teknologi. Filsafat optimalisasi begitu mempengaruhi strategi peperangan yang terjadi (sebenarnya filsafat ini sudah diimplementasikan di dalam Perang Dunia I, namun di dalam Perang Dunia II filsafat tersebut merasuk ke dalam sistem persenjataan dan komunikasi).

Puncak teknologi mutakhir pada zaman itu adalah pembuatan senjata nuklir yang sampai sekarang masih tidak ada senjata yang menandinginya. Dari sistem komunikasi, strategi perang, sistem pengiriman tentara maupun senjata, sampai kepada sistem pengeboman tersusun begitu rapi. Sistem yang begitu canggih yang diterapkan di dalam perang dunia ini sangatlah membawa hal positif di dalam dunia teknik, rekayasa, dan hal lainnya yang berkaitan dengan *science*. Prinsip “*fit the man to the job*” (*FMJ*) menjadi sebuah hal yang diutamakan. Tuntutan akan kecepatan di dalam penyediaan alat-alat perang khususnya kendaraan perang sangat tinggi. Oleh karena itu, manusia tidak begitu diperhatikan di dalam perancangan interiornya. Salah satu hal positif yang didapatkan di dalam *FMJ* adalah perusahaan

tidak memerlukan waktu yang lama untuk memproduksi barang secara massal. Namun kerugiannya adalah bahwa ketika faktor ergonomi tidak diterapkan, akan banyak sekali kesulitan-kesulitan yang terjadi karena ketidaknyamanan pengguna barang tersebut. Maka, tidak heran sewaktu kita masuk ke museum, kita melihat sebuah panser, tank, maupun mobil perang yang besar, memiliki ruangan yang sangat sempit untuk pengemudi maupun untuk orang yang duduk di dalamnya.

Hal ini membuktikan bahwa manusia bukan lagi menjadi tuan atas *teknologi*, namun manusia membuat teknologi dengan *tujuan untuk manusia diperbudak olehnya*. Inilah yang terjadi, manusia berfokus bukan kepada “*human race*”, namun kepada keuntungan diri dan 5M (*Man, Machine, Materials, Method, Money*). *Man* disetarakan dengan ke-empat M lainnya. Seharusnya manusialah yang menguasai ke-4 M tersebut karena manusia diciptakan di atas alam (ke-empat M lainnya).

Dampak Perang Dunia tersebut sangatlah terasa hingga ke Indonesia. Betapa sedihnya apabila kita mendengar cerita-cerita dari *ex-patriot* masa itu yang masih hidup pada masa kini. Begitu mengerikan ketika kita melihat sejarah perang dunia. Kedahsyatan perkembangan teknologi telah dipakai untuk saling menghancurkan.

Bagaimana dengan peperangan di zaman kita sekarang? Peperangan di zaman *postmodern* bukan lagi peperangan secara fisik, namun peperangan secara mental, ketahanan, dan daya juang kita.

## Dampak Postmodern

Ketika penduduk dunia mengalami kekecewaan akibat Perang Dunia II, *postmodern* kemudian muncul tiba-tiba bagaikan juruselamat bagi dunia. Begitu dingin sekaligus begitu “*fit*” dengan manusia. Manusia tidak lagi menjadi objek sasaran tembak lagi. Namun di zaman *postmodern* ini manusialah yang menjadi subjek di dalam menentukan segala sesuatu (termasuk penentu dasar epistemologi -> yang seharusnya Wahyu Allah yang menempatkan posisi penentu epistemologi). Perkembangan sains sudah tidak begitu mengerikan lagi - tidak lagi dipakai untuk teknologi peperangan semata. Namun perkembangan pengaplikasian ilmu-ilmu yang dihasilkan dari zaman modern justru sekarang sangat gencar dilakukan. Tujuan utama yang ingin dicapai adalah untuk “membangun kedamaian bagi dunia (baca: manusia)”. Hal inilah yang mendorong kelahiran ergonomi. Pola *FMJ* (*fit the man to the job*) berubah menjadi *FJM* (*fit the job to the man*).

Prinsip dasar *FJM*-lah yang menjadi pencetus munculnya ergonomi<sup>1</sup>. Ergonomi adalah suatu ilmu perancangan sistem kerja yang berfokus kepada manusia. Sistem ini mengukur dan merancang secara presisi setiap sistem kerja demi membangun satu paradigma *postmodern*, yaitu “*user-friendly*” yang kita semua tidak asing lagi dengannya. Dengan paradigma ini produktivitas dan efektivitas tidak lagi setinggi *FMJ*, namun memang orang *postmodern* tidak lagi melihat produktivitas dan efektivitas menjadi hal yang harus mutlak dikejar, karena kedua hal itu hanya merupakan bagian di luar manusia. Manusia sekarang lebih mengejar yang di dalam diri manusia, seperti kenikmatan, kenyamanan, dan kepuasan di dalam melakukan pekerjaan. *FMJ* dipakai hanya untuk beberapa kasus khusus di mana memang ketika *FJM* tidak bisa digunakan lagi. Pergeseran dari “esensi” menuju kepada “aplikasi”, “isi” menuju “bungkus”, dan dari “*science*” menjadi “*applied science*” sangatlah dirasakan.

Semua hal di atas sangat dekat dan sangat bersahabat dengan hidup kita, tetapi sekaligus sangat berbahaya, karena semangat ini mencoba mengajarkan kita untuk melihat segala sesuatu melalui kacamata “*user-friendly*”. Tanpa disadari kita diajar untuk mengabsolutkan manusia secara pribadi demi pribadi pada ujungnya sehingga semangat *mass production* sekarang memudar. Kita sekarang dimanjakan dengan *online-shopping* di mana kita bisa dengan leluasa menentukan apa yang kita mau, kapan kita mau, bagaimana kita mau, dan lain-lain. Industri pun dipaksa beradaptasi dengan pola ini, perancangan kursi sekarang bukan lagi berdasarkan persentil 10, 50, maupun 100. Namun perancangan dibuat satu per satu sesuai dengan *person* yang menginginkannya. Semangat ini melemahkan semangat juang setiap pribadi. Kita tidak perlu lagi berjuang untuk beradaptasi dengan apa pun, segala sesuatu dirancang sesuai dengan kita, bahkan kursi, bantal, sepatu, dan lain-lain dirancang bagi kita. Seperti yang saya bahas di Pillar edisi September 2010, “*game*” merupakan produk *postmodern* yang memang menghilangkan daya juang.<sup>2</sup> Membuat sebuah realitas semu, bahkan *hyper-reality* yang di mana sang pengguna bisa bermain dan bisa masuk ke dalam realitas yang diciptakannya sendiri. Manusia bukan lagi berpaut kepada realitas yang Allah berikan, yaitu realitas Wahyu Allah. Di sini terjadi pergeseran dari “perang” menuju “perang-perangan”.

## Implikasi

“Lihat saja Bill Gates tidak memiliki gelar (baca: ilmu secara akademis/esensi) namun dia bisa kaya raya (baca: *it works!*)”. “Bayangkan *tuh* yang punya *facebook*, *ga*



usah kerja keras, tapi dia kaya banget.”  
 “MLM tuh keren! Kerjanya sedikit, usahanya dikit aja, yang penting banyak koneksi.”  
 Yang penting bisa jual diri, jual ide, jual uang, jual apa saja. Sekali lagi: inilah pergeseran yang terjadi.

Untuk apakah kita diperlihatkan kepada kedua sistem pemikiran ini? Karena memang kita harus melihat bahwa kita adalah anak zaman yang dipengaruhi roh zaman. Fakta ini juga tidak menjadi alasan bagi kita untuk tidak menjalankan prinsip Firman Tuhan. Karena jelas, kita dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia. Segala definisi harus kembali kepada Firman Tuhan. Peperangan tidak dilihat dari aspek duniawi. Namun peperangan sejati adalah peperangan antara Kerajaan Allah dengan Kerajaan Setan. Kerajaan Allah pasti menang dan Kerajaan Allah-lah yang memegang seluruh kendali. Kemenangan perang sesungguhnya bukan dilihat dari pribadi manusia, bukan dari FJM-FMJ, tetapi dilihat dari pengenalan akan Allah yang benar. Alkitab mengajarkan di dalam keutuhannya, kita harus melihat bahwa hidup ini menang

dan nikmat ketika kita menjalankan prinsip Firman Tuhan di dalam keluasan hidup kita. Dengan demikian tidak bisa tidak harus kita sadari dan akui bahwa theologi menjadi hal yang mutlak. Banyak orang berpikir *theology, epistemology*, dan presuposisi itu tidak berguna, sebaliknya hanya menimbulkan perpecahan saja serta tidak bisa memenangkan jiwa. Padahal pengenalan akan Allah (*theology*) yang benarlah yang membawa kita kepada kemenangan dalam hidup ini, di mana kita dapat menghidupi (aplikasi) keberadaan (esensi) kita dalam hidup ini. Inilah aplikasi dari metode implikasi Van Til dalam keseharian kita. Kita dituntut untuk mengerti apa yang menjadi esensi yang diberikan oleh Allah di dalam keseharian hidup kita, dan sekaligus mengejar membawa hidup di dunia ini dikaitkan menuju kepada Allah.

Metode implikasi Van Til memang sangat sukar dijalankan karena pengertian kita di dalam wahyu khusus harus cukup dalam dan pengertian kita di dalam wahyu umum harus cukup luas. Kecukupan di dalam mengerti

keutuhan dan keluasan wahyu inilah yang menjadi syarat bagi kita untuk menjalankan metode implikasi. Hal ini tidak dapat kita lihat sebagai suatu teori, tetapi sebagai tugas panggilan kita sebagai kaum Kristen. *Being* kita Kristen, lalu bagaimana dengan *becoming*-nya? Relakah dan beranikah kita menjalankannya?

Hans Yulizar Sebastian  
 Pemuda FIRES

#### Endnotes

1. *Introduction to Ergonomics*, R.S. Bridger.
2. Pillar edisi September 2010.

#### Referensi

1. *In Defense of The Faith Volume II: A Survey of Christian Epistemology*, Cornelius Van Til.
2. *Introduction to Ergonomics*, R.S. Bridger.
3. *The United States Cavalry An Illustrated History*, Gregory J.W. Urwin.



Let's Take Time to Ponder...

## Perang

Selasa Hitam atau *Black Tuesday* terjadi pada tanggal 29 Oktober 1929. Hari itu pasar saham Amerika, *Wall Street*, hancur. Berapa banyak di antara kita yang masih dapat mengingat atau bahkan mengetahui tentang hari itu? Selasa Hitam hanyalah salah satu akibat yang terkait dengan Perang Dunia I, perang yang disebut oleh Presiden Amerika Serikat, Woodrow Wilson, sebagai “*the war to end all wars*”.

Perang Dunia I tidak hanya menjerumuskan *Wall Street* ke dalam lubang keterpurukan, tetapi yang lebih mengerikan adalah menghantar bangsa-bangsa ke Perang Dunia II yang sangat buruk. Jika dalam Perang Dunia I terdapat sekitar 16 juta korban jiwa, maka dalam Perang Dunia II diperkirakan lebih dari 60 juta jiwa bahkan mungkin dapat mencapai 70-an juta jiwa. Tidak heran jika Perang Dunia II disebut sebagai konflik yang paling mematikan dalam sejarah umat manusia.

Dalam sebuah buku yang berjudul *WAR - From Ancient Egypt to Iraq* terbitan DK, secara umum dipaparkan peperangan yang pernah dilakukan oleh umat manusia. Dari buku itu kita dapat melihat gambaran perang yang semakin lama semakin mengerikan karena kemampuan membunuh dari peralatan perang yang digunakan semakin meningkat. Untuk lebih jelasnya, saya mengajak Anda untuk melihat perang yang ada di awal peradaban manusia. Perang pertama yang dicatat dalam sejarah adalah perang antar negara-kota Sumer yang berada di bagian selatan Mesopotamia sekitar tahun 3000-2500 SM. Saat itu manusia berperang dengan menggunakan pedang, panah, dan tombak. Tak lama setelah itu bangsa Mesir menemukan kereta kuda untuk perang. Selanjutnya bangsa *Assyria* mengembangkan persenjataan untuk

melengkapi pasukan mereka yang kuat dan kejam itu. Tapi *tokh*, persenjataan mereka tidak dapat membunuh secara sekaligus banyak orang. Setelah Perang Dunia I barulah digunakan persenjataan yang dapat mematikan sejumlah besar orang secara sekaligus. Puncaknya berada di dalam Perang Dunia II ketika bom atom dijatuhkan atas Hiroshima dan Nagasaki.

Perang memang merupakan hal yang menakutkan. Tetapi perang pada era sebelum modernitas masih menyiratkan sebuah keanggunan hidup. Tidak percaya? Silahkan Anda membaca buku yang saya sebutkan di atas atau buku lainnya mengenai sejarah perang.

Di dalam Perjanjian Lama juga diceritakan tentang perang yang dilakukan oleh bangsa Israel atas bangsa-bangsa di Kanaan. Pernahkah Anda melihat di dalamnya ‘keindahan’ perang yang dilakukan oleh Tuhan sendiri itu? Bacalah dengan teliti bagian itu di dalam Alkitab dan Anda akan melihat cara berperang yang berbeda.

Dari seluruh catatan perang yang ada, pernahkah Anda membandingkan peperangan Yesus melawan dosa di atas kayu salib dengan semua peperangan yang ada, khususnya Perang Dunia II? Silakan merenungkan perang di atas segala perang tersebut...

Ev. Maya Sianturi  
 Pembina Remaja GRIL Pusat  
 Kepala Sekolah SMAK Calvin



# KRISTUS

## Sang Kebenaran Sejati dalam Matematika

Dalam Theologi Reformed, kita disadarkan akan adanya mandat budaya yang harus dijalankan bersamaan dengan mandat Injil. Mandat budaya bukan tentang bagaimana kita mengembangkan budaya sehebat-hebatnya, tetapi bagaimana berbudaya sesuai dengan yang Tuhan inginkan, dengan melihat kepada mandat Allah. Dalam mandat budaya, setiap tujuan, makna, arah, dan interpretasi isi budaya harus ditentukan oleh Tuhan dan mempresuposisikan Tuhan. Jika tidak, maka kita sebagai umat Allah tidak berbeda dengan manusia lain yang berbudaya tanpa terang. Justru karena kita adalah orang Kristen yang katanya sudah menerima terang Firman, maka kita juga harus menerangi budaya sampai ke segala aspeknya.

Bagaimana berbudaya yang sesuai dengan firman Tuhan? Berbudaya berbicara tentang bagaimana manusia menaklukkan alam ini. Ketika menaklukkan alam, manusia tidak bisa lepas dari interpretasi akan alam itu sendiri. Dalam keberdosaan manusia, interpretasi ikut jatuh (ikut tercemar dosa) dan akhirnya tidak bisa melihat dunia ini dengan benar. Oleh karena itu di dalam dunia ini kita memerlukan wahyu khusus (Alkitab) yang berasal dari Tuhan sendiri dan tidak bercacat, untuk mendapatkan interpretasi yang benar mengenai wahyu umum (Alam). Karena Tuhanlah yang menciptakan dunia ini, maka hanya Dia sendiri yang bisa memberikan kita keterangan yang paling benar tentang ciptaan-Nya. Maka tugas kita sebagai pelajar Kristen adalah mengetahui dan memilah mana yang benar - yang sesuai dengan interpretasi Allah Sang Pencipta, mana yang salah - selain yang sama dengan interpretasi Allah, lalu mengembangkan ilmu yang benar sejauh yang Tuhan pimpin dan nyatakan.

Bagaimana kita bisa mengetahui ilmu yang benar? Ketika menelusuri kebenaran dalam ilmu, sebaiknya tidak dimulai dari ilmu-ilmu turunan atau yang bersifat aplikatif, karena kita harus membereskan ketidakbenaran pada akarnya, bukan pada daunnya. Daun masih bisa tumbuh lagi jika akarnya tidak dibasmi. Ilmu-ilmu yang sifatnya cukup

*foundational* ada beberapa, seperti filsafat, matematika, logika, fisika, dan lain-lain. Pada kesempatan ini, kita akan membahas sedikit mengenai matematika.

Matematika adalah ilmu dasar, yang dikenal secara umum, yang mana aplikasinya terdapat pada hampir seluruh bidang kehidupan. Ini menjadi masalah besar karena sesuatu yang sudah diterima umum dan sudah terpolakan, akan sulit untuk disadari kesalahannya oleh manusia sehingga manusia tidak merasa bersalah walaupun sudah diberitahu. Kita sebagai pelajar Kristen masih sangat lemah dalam hal ini dan masih perlu banyak belajar. Akui saja, dulu sewaktu kita belajar matematika, kita merasa "*everything is alright and makes sense, there is no problem with today's mathematics*" bukan? Ini adalah sikap yang sangat berbahaya karena pada akhirnya kita tidak mencari kebenaran, kita hanya *take it for granted*. Dengan demikian, kita harus sadar bahwa logika kita tidak senantiasa benar karena sesuatu yang bagi manusia *make sense* sangatlah relatif walaupun dalam hal matematika sekalipun.

Hanya Alkitab yang adalah firman Tuhan yang merupakan kebenaran yang absolut, yang kepadanya seluruh kebenaran relatif harus bergantung. Tetapi terkadang kita - orang percaya yang diberikan wahyu khusus (Alkitab) - justru bertanya-tanya, apa hubungannya matematika dengan Alkitab? Ada seorang Kristen yang saya temui, ketika saya mengatakan kepadanya tentang matematika yang didasarkan kepada prinsip Alkitab, dia mengatakan bahwa saya mengada-ada, saya hanyalah korban dari orang Kristen yang sudah kehabisan ide untuk menulis thesis untuk mendapat gelar. Dia juga mengatakan, "Theologi ya theologi, ilmu ya ilmu, jangan dicampur aduk *dong*". Saya sungguh tidak setuju dengan pemikiran orang ini, bukankah Tuhan Allah yang ada di Alkitab juga adalah Allah atas pemikiran kita? Bukankah kebenaran matematika pun adalah ciptaan-Nya? Tidakkah Dia berkuasa atasnya dan sanggup memberikan tuntunan soal prinsip matematika kepada manusia (Ef. 1:11 & Rat. 3:37-38)? Tidak ada kebenaran yang tidak

berasal dari Allah dan tidak terkait dengan firman-Nya (Alkitab), termasuk matematika. Tidak ada yang netral yang tidak bergantung pada apapun juga di dunia ini. Matematika tidak netral sehingga manusia boleh sesuka hati menentukan dan berspekulasi atasnya. Apalagi manusia sudah jatuh dalam dosa, pasti salah jika tidak kembali dan bergantung pada Tuhan. Matematika pun melayani Allah yang benar (Kol. 1 : 16), karena itu adalah ciptaan-Nya.

Kesulitannya adalah kita harus sanggup memilah antara yang benar dan yang salah dari yang kita pelajari di sekolah atau perkuliahan sebelum kita dapat memakainya untuk memuliakan Tuhan - memakai kebenaran ilmu yang benar-benar benar untuk melayani Allah. Kita bisa melakukan ini jika memiliki theologi yang jelas dan utuh, yaitu ketika kita sanggup melihat ilmu yang kita pelajari dari epistemologi Kristen, sehingga kita boleh mendapatkan "*The True Knowledge*" karena berdasarkan pada prinsip yang diberikan dalam Alkitab. Saya ingin mencoba menjabarkan sedikit tentang matematika yang pernah kita pelajari. Mari kita membahas tentang ketidakterbatasan atau *infinity* ( $\infty$ ).

Dalam matematika, kita mengenal yang namanya "tidak terbatas", disimbolkan dengan  $\infty$ . Sejauh yang kita pelajari sampai saat ini,  $\infty$  termasuk di dalam garis bilangan. Maksudnya, jika kita mulai menghitung dari 1, 2, 3, 4, dan seterusnya, kita akan menemukan  $\infty$  pada akhirnya. Paling tidak inilah yang diajarkan oleh sekolah pada umumnya. Tetapi jangan kita mengira dunia sains matematika langsung mendapatkan konsep ketidakterbatasan ini dari mulanya. Bagaimana konsep ini bisa sampai ke tangan kita hari ini pun ada sejarahnya.

Konsep *infinity* pertama kali dicatat dalam kitab agama Hindu yaitu *Yajurveda* (c. 4 BC - 3 BC), di bagian *Isha Upanishad*, yang melihat ketidakterbatasan sebagai suatu kesatuan (*whole and one*) dan kesatuan itulah yang utama dan dituju. Sedangkan di Barat, Zeno of Elea (c. 490 BC - 430 BC) adalah orang yang pertama kali memasukkan ketidakterbatasan sebagai elemen

matematika. Kemudian Aristoteles menyatakannya dengan istilah *potential infinity*, yaitu kita mendefinisikan suatu angka yang melebihi angka-angka lainnya yang bisa kita pikirkan, walaupun yang seperti itu tidak ada di dunia nyata ini (*not actual*). William of Ockham juga menyatakan hal yang serupa dengan Aristoteles. Aquinas memiliki konsep ketidakterbatasan sebagai sesuatu yang dinamis, terus berkembang, tidak ada perhentian. Galileo menuliskan bahwa operasi-operasi yang kita lakukan untuk bilangan-bilangan yang terbatas, tidak dapat dilakukan pada yang tidak terbatas. Barulah pada abad ke-17, seorang bernama John Wallis membuat  $\infty$  sebagai tanda resmi yang dipakai dalam matematika sampai hari ini.

Pada dasarnya, kita dapat melihat bahwa dalam dunia filosofi di Timur,  $\infty$  dilihat sebagai sesuatu yang satu, yang menjadi sumber seluruh keberadaan. Sedangkan di Barat,  $\infty$  adalah kelanjutan dari yang terbatas, yang karena terlalu banyaknya, sampai tidak dapat kita bayangkan lagi.

Jadi... setelah melihat definisi-definisi di atas, apa itu ketidakterbatasan? Mengapa semua orang mengatakan bahwa manusia itu terbatas, dunia ini terbatas, paling tidak semuanya terbatas dalam ruang dan waktu? Tetapi mengapa manusia bisa memikirkan tentang ketidakterbatasan? Mengapa mereka bisa mengetahui bahwa ada yang namanya ketidakterbatasan? Siapa yang memberi tahu? Galileo sendiri mengatakan, "Adalah sebuah kesulitan ketika mencoba mengerti ketidakterbatasan dengan pikiran kita yang terbatas." Seluruh filsuf maupun matematikawan, tidak ada satu pun yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas dengan benar dan konsisten.

Yang bisa memberikan jawaban sudah pasti hanya Alkitab, firman Tuhan sendiri. Alkitab menyatakan bahwa manusia dicipta sebagai peta dan teladan Allah. Allah yang menciptakan manusia adalah Allah yang tidak terbatas, Pencipta segalanya dan berpribadi. Dalam Pengkotbah 3 : 11 dikatakan bahwa manusia sejak awal diciptakan sudah ditanamkan kekekalan dalam hatinya. Jadi, setiap manusia pasti bisa mengetahui bahwa ada yang namanya tidak terbatas. Hanya saja, karena keberdosaannya manusia membuang Allah. Akibatnya, ketidakterbatasan didefinisikan tanpa Allah, manusia tidak mendapatkan kebenaran yang sesungguhnya. Kebenaran ini tidak mungkin dicapai oleh manusia jika terlepas dari Allah. Oleh sebab itu, keterpisahan matematika dari prinsip firman Tuhan hanya membawa manusia pada kesalahan besar karena hasilnya akan bersifat tebak-tebakan atau spekulasi belaka.

Seperti dikatakan di atas, sejak awal Tuhan sudah menanamkan kekekalan pada diri manusia sehingga manusia bisa memikirkan tentang ketidakterbatasan, termasuk ketidakterbatasan dalam matematika. Tetapi hal ini bukan hanya untuk sekadar tahu, tapi untuk semakin mengenal Allah. Bagaimana bisa? Tuhan meninggalkan sidik jari-Nya dalam dunia ciptaan sehingga setiap ciptaan merepresentasikan sifat pencipta-Nya. Ketidakterbatasan adalah sifat Allah. Konsistensi dan kepastian dalam matematika itu juga adalah cerminan sifat Allah. Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana cara menemukan dan mengembangkan konsep ketidakterbatasan yang *biblical* dalam matematika?

Secara filosofis, kita tahu bahwa dari filsafat dunia, tidak ada yang benar secara utuh. Filsafat Timur menyatakan yang utama adalah kesatuan itu, sehingga yang terbatas atau partikular menjadi tidak berarti. Dari filsafat Barat, yang tidak terbatas sejajar dengan yang terbatas, karena yang tidak terbatas terdiri dari yang terbatas, hanya saja sangat besar sehingga tidak bisa diperhitungkan.

Dalam sisi filosofi ini kita perlu meletakkan tonggak kebenaran yaitu bahwa ketidakterbatasan itu berbeda dengan keterbatasan, tetapi keduanya memiliki relasi. Relasinya adalah yang terbatas bergantung pada yang tidak terbatas, sedangkan yang tidak terbatas mendefinisikan yang terbatas.

Setelah kita memperoleh kejelasan dalam sisi filosofi, barulah kita mengaplikasikannya ke dalam matematika. Dari filosofi di atas, kita mendapatkan bahwa yang terbatas dan yang tidak terbatas itu tidak terdapat dalam satu kategori.  $\infty$  tidak terdapat dalam garis bilangan, tidak sejajar dengan 1, 2, 3, dan seterusnya, tetapi  $\infty$  berada di atas angka terbatas, menaungi seluruh yang terbatas.  $\infty$  tidak bermasalah ketika tidak ada yang terbatas dan  $\infty$  tidak terpengaruh oleh yang terbatas ( $\infty$  tidak akan berubah ketika ditambah, dikurang, dikali, dan sebagainya dengan yang terbatas), tetapi yang terbatas tidak mempunyai makna jika tidak ada  $\infty$  karena tidak ada tujuan dan cakupan. Ini berbeda sekali dengan konsep bilangan  $\infty$  dalam matematika yang diterima secara luas hari ini.

Untuk pengertian yang lebih jelas mengenai hubungan yang tidak terbatas dengan yang terbatas, kita bisa melihatnya pada diri Kristus. Kristus adalah Allah dan manusia. Dalam Kristus ada ketidakterbatasan dalam yang terbatas. Ketidakterbatasan-Nya yang memberi nilai Kristus ada dalam dunia, dan keterbatasan

Kristus melayani ketidakterbatasan-Nya (kehendak Allah).

Lalu, bagaimana kita bisa yakin bahwa  $\infty$  dan bilangan lainnya berbeda kategori? Coba Anda pikirkan, setelah angka berapakah yang ketika kita tambahkan dengan 1 menjadi  $\infty$ ? Atau,  $\infty$  minimal harus dikurangkan berapa supaya bisa menjadi angka yang terbatas? Bisakah kita menganggap  $\infty$  satu level dengan angka terbatas?

Coba perhatikan baik-baik penjelasan ini. Ajaran Hindu dalam kitab *Yajurveda*, *Isha Upanishad*, menuliskan, "Jika engkau menambahkan maupun mengurangi suatu bagian kepada yang tidak terbatas itu, hasilnya akan tetap tidak terbatas ( $\infty$ )." Galileo Galilei mengatakan, "atribut-atribut yang kita gunakan, seperti sama dengan (=), lebih besar (>), dan lebih kecil (<) tidak dapat kita pergunakan pada "tidak terbatas", atribut itu hanya berlaku bagi angka yang terbatas, yang memiliki kuantitas."

Apa yang bisa kita simpulkan dari pernyataan di atas? Sejak awal mereka sudah mengetahui bahwa  $\infty$  berbeda dimensi dengan angka terbatas biasa. Tetapi apakah dalam matematika mereka menerapkan prinsip yang benar mengenai  $\infty$ ? Tidak. Mengapa? Pertama, karena mereka tidak tahu harus ditaruh di mana dan sebagai apa  $\infty$  itu. Kedua, mereka tidak tahu hubungan yang benar antara  $\infty$  dan angka terbatas. Pada akhirnya mereka mengikuti gaya lama yang dibangun oleh Aristoteles. Inilah kebuntuan kebudayaan manusia ketika terlepas dari Allah. Di satu sisi, tahu yang benar dan sekaligus mempunyai kepekaan akan sesuatu yang salah, namun di sisi lain tidak tahu harus berbuat apa dengan kesalahan itu.

Artikel pendek ini hanya ingin menyadarkan pembaca akan kedahsyatan relasi wahyu khusus dan wahyu umum jika dimengerti dengan benar. Akhirnya, dapatkah masing-masing kita bersyukur atas Alkitab sebagai wahyu khusus yang Allah berikan? Maukah kita mempelajari Alkitab lebih dalam dan ilmu pengetahuan? Inilah tanggung jawab kita sebagai mahasiswa Kristen, tidak ada orang lain yang mendapat keistimewaan seperti ini. Muliakanlah Tuhan dalam bidang ilmu pengetahuanmu!

Rolando  
Pemuda FIRES

# Your (my) Kingdom Come

Banyak orang yang tidak ingin tinggal di negara kelahirannya karena berbagai alasan. Saya sendiri pernah berpikir seperti itu, Indonesia merupakan salah satu negara yang tingkat polusinya cukup tinggi, transportasi umum yang kurang nyaman, serta keamanan yang kurang terjamin. Belum lagi situasi politik di Indonesia yang sangat labil. Banyak alasan yang dapat kita sebutkan untuk pergi keluar dari Indonesia dan tinggal di negara lain. Bagaimana dengan kedaulatan Allah dalam hal ini? Bukankah tempat dan waktu kita lahir di suatu negara merupakan kedaulatan Allah semata? Lebih jauh lagi, untuk apa ada negara dan pemerintahan di dunia ini? Apa kaitannya negara dan pemerintahan dengan hukum?

Kita akan melihat beberapa pandangan filsuf mengenai keberadaan suatu negara. Di zaman Yunani Kuno, Socrates merupakan salah satu orang yang pernah dicatat oleh sejarah sebagai orang pertama yang mencetuskan pemikiran tentang kenegaraan. Menurut Socrates, negara merupakan suatu organisasi yang dibentuk bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk kepentingan umum, maka tugas negara adalah menghadirkan keadilan bagi rakyatnya. Plato - murid Socrates - di sisi lain mengatakan bahwa negara merupakan suatu organisasi yang terbentuk karena pada hakekatnya manusia memiliki kepentingan-kepentingan yang perlu dipenuhi, maka manusia berkumpul untuk membantu sesamanya dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang beraneka ragam tersebut.<sup>1</sup> Puncak dari teori tentang kenegaraan ditemukan dalam teori Aristotle - murid Plato - yang mengeluarkan konsep "welfare state". Dari ketiga filsuf Yunani kuno ini, dapat kita simpulkan bahwa pada zaman ini, manusia sudah tidak lagi dapat melihat kebutuhan mereka akan tugas yang telah Allah mandatkan kepada umat manusia. Mereka telah menggeser fokus seluruh hidup dan peradaban manusia kepada

manusia sendiri, tidak lagi kepada Allah. Seluruh titik tolak pekerjaan dan apa yang mereka lakukan berpusat pada diri. Meskipun mereka memang menyadari sebuah kenyataan bahwa Allah itu ada, namun hal ini terlihat sama sekali terpisah dari kehidupan mereka sehari-hari.

Kita akan melanjutkan ke zaman Aufklärung. Thomas Hobbes misalnya mengatakan bahwa negara adalah "leviathan". Hobbes membayangkan sebuah 'keadaan alami' (*the state of nature*), saat manusia-manusia mengadakan kontrak sosial, semacam perjanjian damai yang menjadi dasar kehidupan sosial.<sup>2</sup> Untuk itu, manusia tidak dapat melakukannya sendiri, maka itu diperlukan suatu otoritas yang lebih tinggi yang akan mengatur hal ini, Hobbes menyebutnya sebagai Leviathan. "Leviathan" yang dimaksudkan oleh Hobbes di sini adalah sebuah lembaga yang menunjang dan membantu orang-orang untuk memelihara kepentingan asasi setiap individu. Kemudian setelah Thomas Hobbes, muncullah seorang yang bernama John Locke. Locke mengatakan bahwa keadaan asli masyarakat manusia bukanlah perang, melainkan firdaus. Namun, "Locke tidak percaya bahwa manusia itu awalnya baik. Pemerintah diperlukan justru untuk menjamin keamanan seluruh masyarakat."<sup>3</sup> Di zaman ini, kedua orang ini kembali menarik negara menjadi sebuah alat yang bukan kembali membawa rakyatnya mengenal Allah, melainkan untuk kenyamanan dan kepentingan manusia saja. Manusia ingin hidup berotonomi, lepas dari Allah dan menjadi allah. Walaupun pada zaman itu, gereja masih memegang universitas, maka secara tidak langsung, para mahasiswa ini masih diharuskan perlu mempelajari teologi. Namun demikian, tidak ditemukan unsur gagasan-gagasan dari kaum intelektual yang rindu membawa seluruh zaman itu kembali kepada Allah meskipun pada zaman itu para filsuf dan ilmuwan pernah belajar teologi. Demikianlah seluruh pemikiran filsafat yang disebutkan di atas tadi berusaha untuk mengenyahkan Allah dari hidup manusia, hal ini akan muncul pada saat filsafat mereka diaplikasikan.

## Negara dan Anugerah Umum

Abraham Kuyper mengatakan bahwa "the state is something unnatural, not belonging to the original order of creation."<sup>4</sup> Sebelum dosa masuk ke dalam dunia, negara dan pemerintahan tidak diperlukan, karena seluruh umat manusia yang direpresentasikan oleh Adam takluk kepada Allah, sehingga tidak perlu ada manusia yang mengatur satu sama lain. Kehadiran negara merupakan sebuah anomali dari keadaan yang seharusnya. Apakah dengan mengatakan bahwa negara merupakan suatu anomali berarti dunia tidak perlu kehadiran negara dan pemerintah dunia? Apakah itu berarti kita tidak perlu tunduk terhadap pemerintah dunia yang memang tidak beres ini? Sekali-kali tidak! Alkitab mengatakan bahwa pemerintah yang ada pun berasal dari Allah, dengan melawan pemerintah ini, kita melawan ketetapan Allah.<sup>5</sup> Anomali atau kata "unnatural" yang dipakai tadi, bukanlah dipakai dalam konotasi yang negatif, melainkan sebuah konotasi yang lebih positif. Negara menjadi ada karena masuknya dosa dalam kehidupan manusia. Negara, setelah manusia jatuh kedalam dosa, hadir sebagai bentuk dari anugerah umum dari Allah (*common grace*). Anugerah umum diberikan Allah kepada manusia agar dunia ini dapat dihidupi (*liveable*). Setelah manusia jatuh ke dalam dosa, manusia tidak lagi menghargai sesamanya, mereka memusatkan seluruh kegiatan mereka untuk diri, dan berusaha untuk menjadi *self-autonomous*. Manusia ingin menjadi allah. Negara hadir sebagai anugerah umum Allah dalam menjaga hubungan antar manusia dengan membuat hukum untuk mengekang keliruan keinginan manusia menjadi allah bagi dirinya dan sesamanya.

## Negara dan Wahyu Khusus

Allah menyatakan Diri-Nya bukan hanya melalui wahyu umum-Nya, tetapi juga melalui wahyu khusus, yaitu Alkitab, yang membuat kita dapat mengerti dan mengenal Allah Pencipta kita. Melalui Alkitab juga kita dapat memahami dunia ini. Dengan kata lain, melalui Alkitablah kita dapat mengerti seluruh tatanan dunia ciptaan yang Allah tetapkan, termasuk konsep negara dan pemerintah setelah kejatuhan manusia dalam dosa. Konsep negara dan pemerintah

muncul dalam Alkitab salah satunya adalah saat di mana orang Israel meminta Allah untuk mengangkat bagi mereka seorang raja melalui perantara Samuel.<sup>6</sup>

Kehadiran negara dan pemerintah sebagai anugerah umum Allah seharusnya menyadarkan manusia akan kerusakannya. Tetapi negara dan pemerintah dunia justru di dalam keberdosaannya memusatkan kesenangan dan kepentingan diri sebagai tujuannya (diri sebagai Allah). Akibatnya pemerintah cenderung bersifat monopoli dan sering kali kepentingan si penguasalah yang terpenuhi atas dasar penderitaan rakyatnya yang hidup di bawah standar kehidupan yang layak. Di sinilah kerusakan manusia yang lebih *advance* lagi, manusia bukan saja melawan Allah dalam kejatuhannya, manusia bahkan memeralat anugerah Allah - dalam hal ini negara dan pemerintahan - bagi dirinya mencapai tujuannya menjadi Allah. Padahal anugerah negara dan pemerintah adalah topangan Allah kepada manusia berdosa agar tidak hidup dalam kerusakan maksimal karena dosa.

Manusia sama sekali tidak sadar bahwa pemerintahan yang dibangun bukan untuk Allah akhirnya akan menghancurkan dirinya sendiri. Inilah kenyataan yang kita lihat bahwa dunia ini akan makin rusak dan sedang menuju kematiannya. Moral akan semakin merosot, etika akan semakin disepelkan, kehidupan yang suci tidak akan lagi dipermasalahkan, kebudayaan baik tidak lagi dijaga. Sadarkah kita bahwa semua ini terjadi karena anugerah umum sedang dicabut Allah secara perlahan?

### **Negara dan Kita**

Kedaulatan Allah merupakan salah satu tema sentral dalam Theologi Reformed. Di dalam kedaulatan Allahlah kita ditempatkan

dalam zaman ini dan di negara ini dengan satu tujuan yang pasti. Dengan kata lain, kita mempunyai tugas panggilan yang pasti di negara di mana kita ditempatkan. Inilah yang dimaksud dengan mandat budaya - mandat dari Allah di dalam kebudayaan bagi anak-anak-Nya untuk menyatakan kebenaran-Nya, maka sebenarnya tidaklah pantas kita bersungut-sungut dan menolak

*Ketika orang Kristen melihat sesuatu yang salah, tetapi kita tidak mengambil bagian dalam membuatnya menjadi benar, maka sebenarnya kita berbagi di dalam merusak dunia ini.*

kedaulatan Allah yang telah menempatkan kita dalam konteks dan tempat yang sedemikian rupa. Marilah kita belajar melihat bahwa Allah mempunyai rencana untuk kita dalam negara ini, maka kita tidak melihat keberadaan kita di negara ini sebagai beban dan kutuk, sebaliknya kita melihat hal ini sebagai suatu anugerah pelayanan yang Allah percayakan kepada kita.

Kita telah melihat begitu banyak anugerah yang diberikan Allah kepada kita, anugerah demi anugerah tiada habis-habisnya. Semua anugerah yang telah Allah berikan ini menuntut respons kita. Respons kita sebagai orang Kristen haruslah bersifat *redemptive* artinya memperbaiki dan

membangun, bukan dengan bersungut-sungut dan mengkritik. Ketika orang Kristen melihat sesuatu yang salah, tetapi kita tidak mengambil bagian dalam membuatnya menjadi benar, maka sebenarnya kita berbagi di dalam merusak dunia ini. Maka, marilah kita bersama-sama mencari bagian kita dalam rencana Allah, sebab Allah bekerja dalam sejarah dan *history* adalah *His-Story*. Kembali ke konteks negara dan pemerintahan, ketaatan kita pada hukum, negara, dan pemerintah bukan karena kita ingin membangun kerajaan manusia, tetapi justru untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia melalui kebenaran Allah yang dinyatakan anak-anak Allah. Dengan demikian, kehadiran Allah pun nyata di dunia ini, sebab di mana Raja hadir, di situlah kerajaan-Nya hadir. *Our Father in heaven, hallowed be your name, your kingdom come, your will be done on earth as it is in heaven.* (Mat. 6:9-10)

Ryan Putra  
Pemuda FIRES

### Endnotes

1. Ilmu Negara - Bintan R. Saragih, S.H.
2. Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche, suatu pengantar dengan teks dan gambar - F. Budi Hardiman. Hal. 71.
3. Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche, suatu pengantar dengan teks dan gambar - F. Budi Hardiman. Hal. 81.
4. *Creating a Christian Worldview: Abraham Kuyper's Lectures on Calvinism* - Peter S. Heslam.
5. Roma 13: 1- 7.
6. 1 Samuel 8.



## Presuppositional Apologetics

Cornelius Van Til kerap dikenal sebagai theolog abad ke-20 yang mengembangkan suatu metodologi baru di dalam apologetika, yaitu *presuppositional apologetics*. Pernyataannya yang sering dikutip adalah bahwa *point-of-contact* antara orang percaya dan orang tidak percaya hanya ada di dalam wawasan presuposisi, pra-anggapan mereka, dan juga tentang antitesis antara wawasan pandang (*worldview*) kekristenan dan non-Kristen.

Fondasi dari sistem dan prinsip theologinya adalah penolakan terhadap otonomi manusia yang terpisah dari Allah karena menurutnya setiap pemikiran Kristen, sama seperti semua aspek hidup orang percaya, ada di bawah kedaulatan Allah.

Di dalam wawancara dengan majalah *Christianity Today* (30 Desember 1977), Van Til mengatakan, "Ada dua cara untuk membela iman Kristen. Yang satu mulai dengan manusia sebagai makhluk yang otonomi dan melawan Tuhan sedangkan yang satunya lagi mulai dari Tuhan Allah seperti yang diwahyukan di Alkitab dan semua hal dalam dunia ini terkait kepada-Nya. Ide yang kerap diterima untuk mencari suatu jalan tengah yang netral antara orang percaya dan orang tidak percaya adalah sebenarnya didasarkan pada fakta bahwa manusia itu bersifat otonomi...."

# INJIL SEJATI = INJIL YANG UTUH



**B**icara mengenai Injil di dalam hidup manusia bukan berarti *hanya* bicara mengenai berita Injil seperti yang biasa didengungkan dalam KKR. Bicara mengenai Injil di dalam hidup manusia adalah bicara mengenai keseluruhan hidup yang sudah diubahkan oleh berita Injil dan dikembalikan kepada hidup sebagai seorang manusia secara utuh. Apakah artinya ini?

Manusia diciptakan sebagai *Image of God* dengan tujuan tunggal di dalam dunia ini yaitu untuk menjadi wakil Allah di tengah-tengah dunia ciptaan. Sebagai wakil Allah, manusia diberikan otoritas untuk menaklukkan semua ciptaan lainnya di dunia ini sesuai dengan perintah yang Tuhan berikan. Inilah yang dicatat di dalam kitab Kejadian, Allah memberi perintah kepada manusia untuk bertambah banyak dan memenuhi bumi lalu untuk berkuasa atas segala ciptaan Allah. Adam pun meresponi perintah/firman Tuhan ini dengan menjalankan tugasnya dengan tepat. Dengan demikian, Adam sedang menghadirkan Allah melalui respons dia terhadap firman Allah dengan setia dan taat sehingga seluruh ciptaan boleh takluk kepada Allah melalui Firman yang nyata dalam hidup Adam.

Setelah *Fall*, prinsip ‘menyatakan firman Allah’ ini tetap sama namun berubah sifat menjadi bersifat *redemptive* (menebus). Melihat pada prinsip yang sama seperti sebelum *Fall*, Injil tidak dapat hadir hanya dalam bentuk Injil yang sempit yaitu hanya sebatas berita Injil. Pengembalian semua manusia untuk takluk kepada Allah mengharuskan Injil hadir di dalam seluruh aspek kehidupan orang tersebut sehingga kembali hidup menjadi *image of God* yang utuh. Maka, membawa manusia seutuhnya untuk boleh takluk kepada Kristus harus dimulai dari pembawa Injil yang hidupnya sudah takluk terlebih dahulu pada Kristus.

Di dalam pengertian ini, penginjilan tidak hanya sebatas ‘pemberitaan secara lisan’ tetapi juga kesaksian keseluruhan hidup yang takluk kepada Kristus. Inilah penginjilan yang sejati!

Maka, dalam konteks *Fall*, Injil harus dimulai dengan pesan yang jelas dari Allah yang menyatakan bahwa manusia sudah berdosa dan hanya dapat kembali kepada Allah hidup sebagai *image of God* melalui *the only mediator* yaitu Kristus. Tidak ada jalan lain yang dapat membawa manusia kembali kepada Allah selain yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Inilah berita Injil yang secara utuh harus dinyatakan di dalam dunia yang sudah jatuh ke dalam dosa. Kristus adalah satu-satunya Mediator bagi manusia berdosa agar dapat kembali kepada Allah dalam segala aspek kehidupannya, tanpa terkecuali.

Mengapa Injil harus hadir dalam bentuk seperti ini? Karena memang begitulah sifat dari wahyu Allah sejak dari awalnya. Di dalam beberapa edisi terakhir, Pillar banyak membahas mengenai wahyu umum dan wahyu khusus dari Allah. Jika mau melihatnya dari sisi wahyu Allah, berita Injil yang adalah wahyu khusus dari Allah harus mendefinisikan manusia yang adalah wahyu umum Allah. Dalam konteks penginjilan berarti bagaimana wahyu Allah yang utuh di dalam hidup orang percaya diberitakan kepada orang yang belum percaya. Keberadaan Injil yang mendefinisikan seseorang termasuk ‘orang percaya’ atau ‘bukan orang percaya’. Demikian juga, keberadaan Injil Allah yang mendefinisikan seseorang yang merupakan ‘orang percaya’ sebagai ‘taat’ atau ‘tidak taat’ dalam setiap segi kehidupannya yang harus meresponi Injil Allah.

Kehadiran Injil dalam keutuhannya inilah yang membuat setiap manusia tidak dapat

berdalih bahwa Allah tidak menyatakan Dirinya kepadanya. Demikian juga kehadiran Injil dalam keutuhannya dalam diri seorang pemberita Injil membuat orang yang diinjili tidak akan dapat menghindari dan lari dari meresponi Injil, baik ‘bertobat dan menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat satu-satunya’ maupun ‘tetap menolak Injil yang diberitakan’. Tidak ada jalan lain daripada dua respons ini.

Dari sisi orang percaya, menghidupi Injil dalam keutuhannya merupakan suatu kesulitan yang kompleks, walaupun bukan tidak mungkin untuk dilakukan. Tuntutan akan hidup demikian harus dilihat sebagai anugerah Allah bagi manusia berdosa untuk kembali menghidupi panggilannya sebagai *image of God*, yakni mewakili Allah di dunia ini. Ketidaktaatan kita akan membuat dunia tidak dapat melihat Allah dalam diri kita yang seharusnya menyatakan Allah. Maka, kita harus belajar menghidupi hidup yang kembali menjalankan apa yang Allah perintahkan. Kita harus mempelajari firman Tuhan dengan baik dan menghidupinya di dalam hidup sehari-hari dan juga mengejar pengetahuan sedalam-dalamnya sebagai respons manusia yang utuh kepada wahyu yang utuh dari Allah. Inilah penginjilan yang utuh yang menyatakan respons terhadap wahyu yang utuh. Kiranya pengenalan akan Injil yang utuh seperti ini boleh dimengerti oleh setiap orang percaya dan khususnya boleh dilakukan sebagai gaya hidup yang penuh dengan penginjilan kepada semua orang di mana pun dan kapan pun dalam hidup kita.

Aries Chandra Kencana  
Pemuda FIRES

# Liputan HUT GRII Ke-21

Pada hari Ulang Tahun yang ke-21, GRII mengadakan perayaan selama satu hari penuh pada tanggal 24 Oktober 2010 yang lalu. Perayaan ini diawali dengan Kebaktian Gabungan se-Jabodetabek di pagi harinya dan setelah makan siang dilanjutkan dengan Seminar Keluarga "Aku, Keluargaku, dan Gerejaku" oleh Pdt. Dr. Stephen Tong. Seluruh perayaan ini diakhiri dengan Konser Akbar yang dihadiri oleh sekitar 4500 orang pada sore harinya.



Pdt. Dr. Stephen Tong sedang memberikan berkat pada penutupan kebaktian Gabungan se-Jabodetabek.



Suasana kebaktian HUT GRII ke-21 di Katedral Mesias pada tanggal 24 Oktober 2010.

## *The Word (Part 4)*

*sambungan dari hal. 3...*

sebagai Penciptaan Allah dan berakhir dengan Wahyu Allah tentang akhir sejarah alam semesta ini. Kitab suci adalah satu-satunya buku yang mencatat bagaimana alam semesta dimulai dan satu-satunya buku yang mencatat bagaimana dunia ini akan selesai. Kitab yang mencatat totalitas sejarah ini bukanlah kitab dari mitologi Yunani, bukan mitos dari India atau Cina, juga bukan buku-buku agama lainnya. Tidak ada kitab yang mengungkapkan bagaimana awal terjadinya alam semesta kecuali buku pertama dari Perjanjian Lama; dan tidak ada kitab yang menyatakan bagaimana dunia berakhir kecuali kitab terakhir dari Perjanjian Baru. Inilah satu-satunya buku yang lengkap dan sempurna, buku yang memberitahukan segala pekerjaan Allah dari *Alpha* sampai *Omega*, dari penciptaan (*Creation*) sampai

penyempurnaan (*Consummation*). Dan pusat dari seluruh berita ini adalah kebenaran Injil. Dari semua Injil, Injil yang merupakan Injil di atas semua Injil adalah Injil Yohanes. Jika ketiga Injil yang lain sering kali disebut sebagai Injil Sinoptis (Injil yang memiliki banyak kesamaan), maka Injil Yohanes merupakan Injil yang memiliki keunikan yang sangat khusus. Injil Yohanes tidak banyak mencatat mujizat Yesus, tetapi Injil Yohanes mencatat banyak catatan tentang Yesus yang tidak dicatat oleh Injil yang lain. Yohanes mencatat doa Tuhan Yesus yang begitu panjang kepada Bapa-Nya, berkaitan dengan relasi Bapa dan Anak yang begitu intim. Yohanes hidup begitu dekat dengan Tuhan Yesus. Di Alkitab dicatat dua hal: Petrus mengikut Tuhan Yesus dari jauh karena takut bahaya yang bisa menelakakan dia. Tetapi Alkitab mencatat

Yohanes mengikut Yesus dari dekat. Yohanes ingin mengerti isi hati Tuhan dan itu ia tuliskan dalam Injil Yohanes. Injil Yohanes mencatat tentang Allah Roh Kudus, *Parakletos*, Pribadi Ketiga dari Allah Tritunggal dengan begitu tajam, yang tidak dicatat oleh Injil yang lainnya. Injil ini adalah Injil di atas semua Injil.

Saya bersyukur kepada Tuhan karena siapakah kita dan hak apakah yang kita miliki untuk boleh mengerti Injil Yohanes seperti ini. Setiap kali saya menceritakan tentang Yohanes, saya ingin menangis karena saya ingin sekali menjadi murid Yesus seperti Yohanes yang boleh mengutarakan, memberitakan khotbah yang tidak diutarakan orang lain, karena lebih dekat dengan Dia. Kiranya Tuhan menyimpan ini di dalam hati kita. Amin.

# TOTAL TRUTH

**Judul** : Total Truth: Liberating Christianity from Its Cultural Captivity  
**Penulis** : Nancy R. Pearcey  
**Penerbit** : Crossway Books  
**Tebal** : 514 Halaman  
**Cetakan** : Pertama (Tahun 2004)

Permasalahan mendasar yang dialami banyak orang Kristen saat ini adalah tidak dapat melihat bahwa kekristenan adalah kebenaran di seluruh aspek kehidupan dan bukan hanya dalam bidang spiritual saja<sup>1</sup>. Hal ini mengakibatkan banyak orang Kristen kehilangan imannya ketika berhadapan dengan *worldview* yang “kelihatannya” lebih kuat dan komprehensif dalam menjawab realitas dunia. Serangan yang terus-menerus dari kaum humanis-materialis semakin membuat banyak orang Kristen mengabaikan dan menjauhi *realm* intelektual. Hal ini membuat kekristenan semakin terdesak wilayahnya ke bidang spiritualitas saja, sedangkan kaum “sekuler” dengan leluasa menguasai banyak bidang dan memiliki posisi untuk berbicara di mata dunia.

Sebuah *worldview* haruslah dapat menjawab realitas dunia dan *worldview* Kristen mempunyai *tools* yang paling tepat untuk melihat realitas dunia. Di dalam *worldview* Kristen, dunia pada mulanya adalah baik karena diciptakan oleh Pencipta yang sempurna. Manusia telah berdosa sehingga ia membawa seluruh dunia jatuh di bawah kutukan dosa. Kristus telah mati untuk menebus manusia dan manusia yang tertebus memiliki panggilan untuk mengembalikan seluruh ciptaan ke dalam rencana Allah semula. Pola ini disebut *Creation-Fall-Redemption (CFR)*<sup>2</sup> yang bisa digunakan terhadap seluruh realitas dunia. Dengan menggunakan pola ini, ketika kita berhadapan dengan suatu realitas kita harus menanyakan tiga pertanyaan: Bagaimana rancangan Allah mula-mula terhadap hal tersebut? Di mana letak unsur dosanya? Bagaimana cara merestorasi hal tersebut kembali ke keadaannya semula?

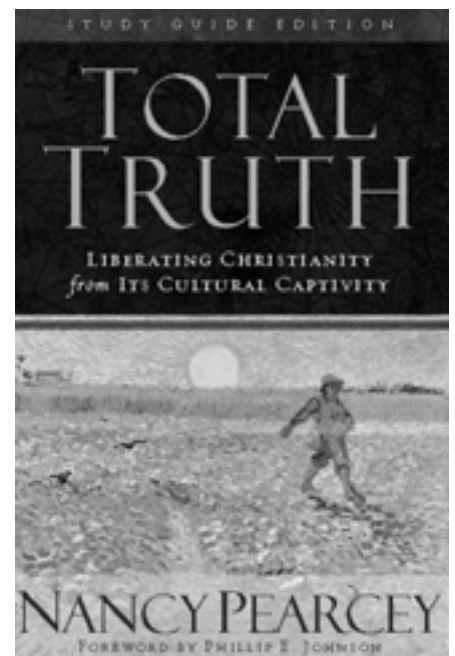
*Worldview* non-Kristen menolak pola CFR karena sejak awal mereka menolak adanya Tuhan yang menciptakan segala sesuatu, akibatnya naturalisme dipakai sebagai fondasi *worldview* mereka. Tuhan yang personal digantikan dengan hukum alam yang impersonal, proses penciptaan yang teratur digantikan dengan proses evolusi yang probabilistik<sup>3</sup>, moralitas direduksi sebagai hasil kecenderungan mekanis suatu gen. Cara berpikir seperti ini terlihat masuk akal bagi dunia, tetapi apabila kita melihat dengan lebih mendetail maka ada banyak lubang dan lompatan iman, khususnya di dalam mekanisme evolusi yang menjadi

landasan utama cara berpikir mereka. Pola berpikir seperti ini juga menciptakan jurang yang sangat besar antara dunia materi dan konsep nilai. Akibatnya, dualisme dalam kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu yang tak terhindarkan.

Cara berpikir dualisme sudah dimulai sejak filsafat Gerika, tetapi menjadi sangat populer saat idealisme Jerman dimulai, yaitu sejak idealisme Kant membagi dunia menjadi dua kategori<sup>4</sup>. Pemikiran ini mencapai puncaknya ketika dunia menggunakan dua *worldview* yaitu *scientific naturalism* dan *postmodernism*. Celakanya, banyak orang Kristen juga menggunakan dualisme seperti ini untuk hidup di dalam dunia berdosa ini. Doktrin mulai dibuang dan kekristenan hanya menjadi sebuah spiritualitas yang mengandalkan perasaan.

Selain serangan dari filsafat Kant, serangan skeptisisme dari Hume terhadap kekristenan juga memberikan kontribusi dalam perkembangan pemikiran dualisme di dalam kekristenan. Thomas Reid berusaha melawan Hume dengan mempertahankan kemampuan manusia mengetahui kebenaran dengan menggunakan *common sense*<sup>5</sup>. Pemikiran ini pada akhirnya mempengaruhi Gerakan *Evangelical* yang berusaha mempertobatkan banyak jiwa melalui KKR<sup>6</sup> dan kurang berfokus pada pertumbuhan iman. Akibatnya, gereja menghasilkan orang-orang Kristen yang cenderung berpikir dualistis dalam kehidupannya.

Spiritualitas sejati yang ditawarkan kekristenan bukan hanya menyelesaikan masalah rohani semata, tetapi juga mampu memberikan jawaban terhadap realitas dunia dan solusi etika-moral terhadap relasi antar manusia. Spiritualitas sejati tidak dapat dihasilkan dari pertobatan sesaat, melainkan harus melalui proses yang terus-menerus menuju kesempurnaan. Banyak orang Kristen tidak bisa melihat hal ini dan ditipu oleh kekristenan palsu yang materialis. Kekristenan semakin lama semakin terpojok dan tidak dapat lagi menjalankan tugas panggilannya sebagai garam dan terang dunia. Pada saat yang bersamaan, dunia dibutakan oleh ilah-ilah zaman<sup>7</sup> dan tidak mempunyai arah untuk berjalan. Maka, kita yang telah mengetahui bahwa dunia ini adalah ciptaan Allah yang sudah jatuh dalam dosa harus berani



menantang zaman dan merestorasinya kembali kepada rencana Allah yang semula. Tugas panggilan kekristenan terlalu banyak dan sangat mendesak, sedangkan dunia tidak akan tinggal diam membiarkan gereja menggenapkan tugas panggilannya dan akan terus menerus melawan kita<sup>8</sup>. Kiranya kita sebagai Gereja Tuhan terus bergantung pada Tuhan untuk menjalankan dan menggenapkan rencana-Nya dengan kekuatan dari Tuhan untuk senantiasa taat kepada pimpinan-Nya.

Hendrik Santoso Sugiarto  
Pemuda GRIL Singapura

## Endnotes

1. Mungkin banyak juga yang melihat hal ini tapi tidak bisa mengintegrasikannya atau juga mengaplikasikannya.
2. Pola CFR (*creation-fall-redemption*) ini sering kali dikenal sebagai CFR (*creation-fall-redemption-consummation*) dalam buku lain.
3. Dapat dikatakan bahwa evolusi telah menjadi batu penjur *worldview* non-Kristen untuk memberikan jawaban terhadap realitas-realitas utama manusia. Manusia ada karena suatu proses alamiah yang kebetulan dan karena itu tidak bermakna.
4. Immanuel Kant membedakan hal-hal yang ideal dan yang *real*. Keduanya terpisah sangat jauh, pemikiran ini disebut *transcendental idealism*.
5. Gerakan ini disebut *Scottish realism*. Menurut Pearcey, gerakan ini juga mempengaruhi munculnya neo-calvinisme yaitu Abraham Kuyper kemudian dilanjutkan oleh Herman Dooyeweerd.
6. KKR biasanya menekankan pertobatan secara drastis dengan menggunakan perasaan tanpa pengertian doktrin yang cukup.
7. Ilah-ilah ini terkenal juga dengan sebutan roh zaman, dan telah menarik umat manusia berproses tanpa arah.
8. Kekristenan dapat dikatakan telah menjadi musuh dunia, mulai dari *new-atheism* yang menolak supranaturalitas, lalu kaum *postmodern* yang menolak moralitas Kristen, gerakan Islam yang ingin menguasai dunia (baik melalui kekerasan ataupun penyusupan), sampai pada *new-age movement* yang ingin membaurkan Allah Kristen dengan ilah lain, bahkan kekristenan juga digerogeti dari dalam oleh banyak *theologi* yang tidak jelas.